

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

***THE EFFECTIVENESS OF MULTIMEDIA USE IN INCREASING
LEARNING MOTIVATION TOWARD ISLAMIC EDUCATION OF GRADE
VIII.1 STUDENTS OF SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR***



TESIS

Oleh :

ROSNANI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 15 029 14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

T E S I S

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun dan Diajukan oleh

R O S N A N I

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 15 029 14

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

TESIS

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

Yang disusun dan diajukan oleh

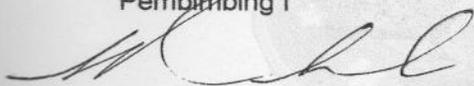
ROSNANI

NIM. 105 01 15 029 14

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 19 Juli 2017

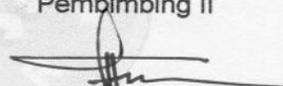
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

Pembimbing II



Dr. Jaelan Usman, M.Si

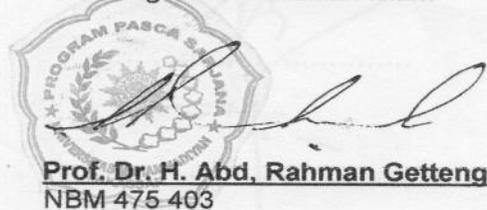
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd
NBM. 988 463

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
NBM 475 403

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : **Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Bendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Nama : **Rosnani**

NIM : **105 01 15 029 14**

Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Islam**

Konsentrasi : **-**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal 19 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Juli 2017

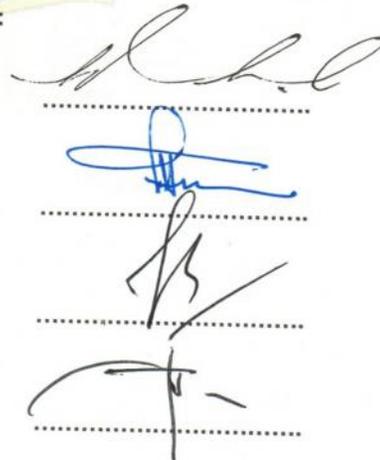
TIM Penguji :

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Jaelan Usman, M.Si
(Sekretarie/Penguji)

Prof. Dr. H.M. Ide Said DM, M.Pd
(Penguji)

Dr. Andi Jam'an, SE. M.Si
(Penguji)



.....

.....

.....

.....

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosnani

NIM : 105 01 15 029 14

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Takalar, Juli 2017



Yang menyatakan

Rosnani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nyalah laporan penelitian ini dapat penulis selesaikan. Laporan penelitian tentang peningkatan minat belajar terhadap pendidikan agama Islam melalui pemberdayaan multimedia ini dapat penulis selesaikan berkat uluran tangan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, maupun koreksi yang bersifat konstruktif ke arah penyempurnaan yang lebih baik. Melalui ruang Kata Pengantar ini penulis dengan rendah hati menyampaikan terima kasih kepada mereka atas segala fasilitas yang telah diberikan.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Prof.Dr. H. Abd. Rahman Getteng dan Dr. Jaelan Usman, M. Si., sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan petunjuk dan arahan yang sangat berharga sejak awal penyusunan proposal sampai penyelesaian laporan penelitian ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H.M. Ide Said, D.M., M. Pd., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu pengetahuan di Almamater tercinta ini.

Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para Dosen di Program Pascasarjana Universitas

Muhammadiyah Makassar atas limpahan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti program perkuliahan. Kepada seluruh Staf Tata Usaha serta sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu penulis sejak awal perkuliahan sampai tahap penyelesaian penyusunan laporan penelitian ini, penulis juga mengucapkan terima yang sedalam-dalamnya.

Kepada H. Idris, S. Pd., M.M. Pd., sebagai Kepala Sekolah dan Drs. Muhlasan, M. Pd. I., sebagai pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara, penulis sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian ini. Kepada para informan yang dengan suka rela telah memberikan informasi yang sangat berharga kepada penulis dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga. Tanpa informasi itu, penelitian ini tidak akan pernah terlaksana dengan baik.

Terima kasih yang tak ternilai penulis juga sampaikan kepada segenap kerabat dan handai taolan yang karena satu dan lain hal penulis tidak dapat menyebutkan nama mereka masing-masing atas segala saran dan masukan yang sangat berharga kepada penulis sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan penelitian ini.

Khusus kepada ayah dan ibu tercinta, terima kasih anakda sampaikan atas segala ikhtiar, do'a, dan pengorbanan, baik moril maupun

materil yang telah ayah dan ibu berikan kepada anakda sejak awal hingga kini, dengan jerih payah orang tua dan bimbingan semua pihak yang terkait serta dengan pertolongan Allah, insya Allah anakda selangkah lagi akan menjadi alumni di Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis menyerahkan segala urusan disertai do'a semoga ke depan segala langkah penulis tetap dalam lindungan dan petunjuk-Nya.

Takalar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	Vii
ملخص	Viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Efektivitas Penggunaan Multimedia	20
1. Pengertian Multimedia	20
2. Media Pembelajaran Berbasis Cetak	24
3. Media Pembelajaran Berbasis Elektronik.....	32
4. Kegunaan Media dalam Pembelajaran	36

B. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam	40
1. Pengertian Minat Belajar	40
2. Unsur-unsur Minat Belajar.....	42
3. Upaya Guru dalam Pembentukan Minat Belajar....	44
C. Penelitian Terdahulu	47
D. Kerangka Pikir.....	51
E. Deskripsi Fokus Penelitian	52
BAB III. METODE PENELITIAN.....	54
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	54
C. Informan Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Keabsahan Data	63
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian.....	65
1. Deskripsi Geografis.	65
2. Deskripsi Kelembagaan.....	66
B. Paparan Dimensi Penelitian.....	71
C. Hasil Penelitian	75
D. Pembahasan.....	107
E. Keterbatasa Peneliti	117

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Simpulan.....	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	126
1. Format Observasi.....	126
2. Data Informan Penelitian	129
3. IZIN PENELITIAN.....	137
RIWAYAT HIDUP.....	

RIWAYAT HIDUP

Rosnani, lahir tanggal 31 Desember 1970, anak dari pasangan Nganro dan Hartina. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat SD tahun 1984, SMP tahun 1987, SMA tahun 1990 dan menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1996. Saat menjalani akhir pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pengalaman Pekerjaan :

Pada tahun 1997 sampai akhir 2009 menjadi Guru sebagai tenaga suka rela pada SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Pada tanggal 1 Januari 2010 diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil dan ditugaskan sebagai Guru PAI pada SMP Negeri 6 Polut Kab. Takalar pada bulan September 2010 sampai Agustus 2013.

Pada bulan September 2013 sampai sekarang menjadi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar.

ABSTRAK

ROSNANI, 2017. Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Islam di Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar, dibimbing oleh H. Abd. Rahman Getteng dan Jaelan Usman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan multimedia dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara terhadap Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya menguraikan secara rinci aktivitas peserta didik pada saat berlangsungnya PBM baik ketika guru tidak menggunakan media pembelajaran maupun ketika menggunakan media cetak dan/atau media elektronik. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas delapan rombel dengan total populasi 269 orang. Dari delapan rombel dipilih satu rombel sebagai sampel yakni VIII.1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan multimedia dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara terhadap PAI digunakan format observasi yang terdiri atas 12 jenis aktivitas. Frekuensi aktivitas peserta didik selama PBM diolah secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara terhadap Mata Pelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dengan ketepatan di atas 70%. Jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas pada saat guru tidak menggunakan media pembelajaran dengan ketepatan $\geq 70\%$ hanya 34.40%. pada saat guru menggunakan media cetak jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan $\geq 70\%$ meningkat menjadi 70.88%. Pada saat guru menggunakan media elektronik dalam PBM, jumlah peserta didik menyelesaikan tugas dengan ketepatan $\geq 70\%$ menjadi 84.21% (tuntas secara klasikal).

Kata Kunci : Efektivitas, Penggunaan Multimedia, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Rosnani, 2017. *The Effectiveness of Multimedia Use in Increasing Students' Learning Interest toward Islamic Education of Class VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara, Takalar Regency.* Supervised by H. Abd. Rahman Getteng dan Jaelan Usman.

This study aimed to find out the effectiveness of multimedia use in improving the students' learning interest of class VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara toward the Islamic Education.

This research employed a descriptive qualitative that attempted to describe in detail the students' activities during teaching and learning process either when the teacher did not use instructional media or when using printed media and /or electronic media. The population of this research was the students of class VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara in academic year 2016/2017 consisting of eight classes with the total number of population was 269 people. From eight classes, one class was selected as sample that was VIII.1 with the total number of students was 32 people. To know the effectiveness of the use of multimedia in improving the students' interest at class VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara toward Islamic Education, it was used observation format consisting of 12 types of activities. The students' activities during teaching and learning process were then analyzed descriptively.

It could be seen from the number of students who completed the task after the teaching and learning process with correct answer was above 70%. When teacher did not use media, the number of students who achieved $\geq 70\%$ correct answer was only 34.40%. When teacher used printed media, the number of students who achieved $\geq 70\%$ increased up to 70.88%. When teacher used electronic media in teaching learning process, the number of students who achieved $\geq 70\%$ was 84.21% (classically completed).

Keywords : *Effectiveness, Multimedia Use, learning interest, Islamic Education*



التجريد

روسناني، 2017. فعالية استخدام الوسائط المتعددة في رفع الإقبال على تعلم الدين الإسلامي في مستوى 1، VIII، في المدرسة المتوسطة الحكومية 1 غاليسونج الشمالية منطقة تاكالار. المشرفان: الحاج عبد الرحمن غيتنج و جيلان عثمان. هذا البحث يستهدف إلى معرفة فعالية استخدام الوسائط المتعددة في مستوى 1، VIII، في المدرسة المتوسطة الحكومية 1 غاليسونج الشمالية منطقة تاكالار في رفع الإقبال على تعلم الدين الإسلامي.

نوع البحث هو من الوصفي النوعية حيث يشرح الباحث النشاط المتعلمين أثناء التدريس والتعلم سواء كان يستخدم المدرس وسائل التعليم، و عند عدم استخدام وسائل المطبوعة أو وسائل الإلكترونية. أما عينات البحث تتكون من تلاميذ المدرسة المتوسطة 1 منطقة تاكالار عام الدراسي 2017/2016 وهم منقسمون في ثمانية فصول وعددهم 269 تلميذ. ومن ثمانية فصول نعين فصل VIII.1 وعدد التلاميذ 32 شخصا. ولمعرفة فعالية استخدام الوسائط المتعددة في مستوى 1، VIII، في المدرسة المتوسطة 1 منطقة تاكالار في رفع الإقبال على تعلم الدين الإسلامي.

يكتشف من هذا البحث أن استخدام الوسائط المتعددة له تأثير فعال في رفع الإقبال على تعلم الدين الإسلامي في المدرسة المتوسطة الحكومية 1 غاليسونج الشمالية منطقة تاكالار. ويتأكد ذلك من نجاح التلاميذ في إجابة الأسئلة بعد الدراسة فوق 70%. وعدد التلاميذ الذين ما أجابوا صحيحة من ضمن $\leq 70\%$ هو 34.40 فقط. وعندما استخدم وسائل الإعلام المطبوعة وعدد التلاميذ الذين ما أجابوا صحيحة من ضمن $\leq 70\%$ ازداد العدد إلى 70.88% وعندما استخدم وسائل الإلكترونية عدد التلاميذ الذين أجابوا صحيحة من ضمن $\leq 70\%$ وصل إلى 84.21% (تم على مستوى فصل)

الكلمات الأساسية: فعالية، الوسائط المتعددة، الإقبال على تعلم الدين الإسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa : “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (ta’lim) mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Oleh karena itu seorang guru hendaknya mampu memilih metode mengajar yang tepat dan respek terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya alat-alat itu dapat merubah pikiran manusia, merubah cara kerja dan cara hidupnya. Begitu juga dengan pendidikan tidak lepas dari pengaruh teknologi. (Nasution, 2008: 99). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya dalam pembaharuan dan pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar mengajar.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi social kemasyarakatan dan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang antara lain pemanfaatan

teknologi pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan di sekolah, tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

Para guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana, itu semua merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Arsyad, 2003: 2). Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran apabila media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran belum tersedia. Bahkan guru seharusnya mampu menciptakan atau memilih metode yang sesuai dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Q.S. An Nahl ayat 125 sebagai berikut.

أَدْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ سَبِيلًا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl/16:125) (Departemen Agama RI, 2005: 281).

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Upaya peningkatan proses dan

hasil belajar perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas Sumber Daya Manusia yang dapat menunjang pembangunan Nasional. Upaya tersebut menjadi tugas semua tenaga kependidikan, walaupun demikian peran guru sangat menentukan sebab gurulah yang langsung dalam membina peserta didik di sekolah melalui proses belajar mengajar sehingga guru berperan aktif dalam membimbing dan mengorganisasi terhadap kondisi belajar anak.

Seorang guru pada hakekatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah Swt, amanah masyarakat dan amanah pemerintah. Amanah tersebut mutlak harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah. Firman Allah Swt :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menunaikan (menyerahkan) amanah kepada yang berhak menerimanya”.A.S. An Nisa ayat 58.

Dalam kaitan dengan ayat di atas, Nabi bersabda dalam salah satu hadistnya yang artinya, yaitu :

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya”.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan ciri khusus yang diajarkan di sekolah, secara substansial memiliki kontribusi dalam membentuk kepribadian anak sekaligus memberikan motivasi

peserta didik untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan tidak terbatas kepada satu macam bidang ilmu saja.

Dalam salah satu hadits seperti dikemukakan oleh Al-Asqalaniy (2008: 7) Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang lidah sebagai media, seperti tertera berikut ini.

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: «قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ» قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخُوفٌ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: «هَذَا» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَاحْمَدُ

Artinya:

Dari Sufyan ibn Abdillah al-Tsaqafiy, ia berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku suatu hal yang akan saya pegang selalu. Beliau bersabda: Katakanlah! Tuhanku adalah Allah, kemudian beristiqamahlah (konsistenlah dengan pengakuan itu). Saya bertanya lagi, Ya Rasulullah! Apa yang paling Engkau khawatirkan tentang diri saya? Maka ia memegang lidahnya kemudian berkata, "ini".

Pada kesempatan lain Rasulullah saw. menggunakan jemarinya untuk menjelaskan kepada para sahabat tentang suatu hal yang belum diketahuinya. Hadist tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَكَأَنَّ فِى الْيَتِيمِ فِى الْجَنَّةِ كُلِّهَا تَيْنٌ» وَأَشَارَ بِأَصْبَعَيْهِ يُعْنَى السَّبَابَةَ وَالْوَسْطَى. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَاحْمَدُ

Artinya:

Dari Sahl ibn Sa'ad, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Aku dan pemelihara anak yatim dalam sorga seperti ini. Beliau mengisyaratkan kedua jarinya yang dirapatkan, yaitu: telunjuk dan jari tengah (Al-Asqalaniy, 2008: 8).

Dari kedua hadist tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan penjelasan atau pengajaran kepada para sahabat,

Rasulullah saw. sering menggunakan media audio dan visual secara simultan, yakni suara dan lidah (hadist pertama) dan suara dan dua jari (jari telunjuk dan jari tengah) pada hadist kedua. Dalam konteks hadist pertama, penggunaan lidah sebagai media untuk menjelaskan bahwa lidah bisa menjadi rahmat bagi pemiliknya dan biasa pula menjadi sebaliknya, yakni jika lidah itu tidak dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya.

Dalam konteks hadist kedua, penggunaan media dua jari menjelaskan bahwa posisi orang yang memelihara anak yatim, memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan bakal menempati tempat terhormat dalam surga nantinya, yakni berdampingan dengan Nabi saw. Istilah 'ketinggian' dan 'kehormatan' itu digambarkan oleh Rasulullah saw. bagaikan dua jari tangan (telunjuk dan jari tengah yang dirapatkan). Dalam hal ini, kedua jari tengah dijadikan media oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, para sahabat dapat memahami dengan mudah isi pelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Dalam konteks ini kelemahan pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan cara pengajaran guru yang kurang mengembangkam media pembelajaran. Banyak peserta didik di SMP Negeri 1 Galesong Utara mempunyai kesan bahwa mata pelajaran yang tidak terlalu penting bagi mereka, terlebih pada proses pembelajarannya diperhadapkan dengan membaca dan menghafal ayat-ayat al Qur'an, membuat peserta didik bosan, jenuh, terlebih tidak faham. Oleh karena menghadirkan berbagai macam metode dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting

diwujudkan, mengingat Ajaran Agama Islam sangat luas aplikasinya dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, apabila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka peserta didik akan merasa bosan, perhatian berkurang, tidak sedikit peserta didik yang mengantuk pada saat proses pembelajaran, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi media pembelajaran dalam mengajar peserta didik.

Ketika era teknologi komunikasi menjadi suatu yang global dan universal, penggunaan teknologi dalam pengajaran agama Islam menjadi suatu yang mutlak pula. Oleh karena itu, banyak teknokrat dengan latar belakang pendidikan agama Islam yang sangat mumpuni serta dibarengi hasrat untuk menyiarkan ajaran agama Islam secara masif dan mudah, berupaya agar produk teknologi itu dapat diberdayakan secara optimal dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat di segenap penjuru dunia. Muncullah akhirnya berbagai produk teknologi yang berorientasi pada pengembangan ajaran Islam secara masif dan berdaya guna, seperti Qur'an digital, buku-buku Islam elektronik, video-video Islami dan sebagainya.

Akan tetapi, kehadiran produk-produk teknologi yang bernuansa Islami itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia terutama pada lembaga-lembaga pendidikan umum dan belum memiliki fasilitas

memadai, penggunaan multimedia dalam PBM masih merupakan suatu yang langka. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Dalam konteks ini, para guru sebagai garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan (Arsyad, 2003: 1 – 2).

Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Problematika yang dihadapi oleh guru, yakni tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengatur terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan-alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan terhadap ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi (Uno, 2007: 109).

Dalam menyampaikan pesan Pendidikan Agama seperti dikemukakan oleh Muhaimin, (1996: 91) diperlukan media pengajaran yang mumpuni sehingga dapat direspon oleh mayoritas peserta didik. Media pengajaran Pendidikan Agama adalah perantara/pengantar pesan guru agama kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian pendidikan Agama Islam.

Mustikasari (2013: 34) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru atau fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam PBM.

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesannya. Dengan demikian, peserta didik yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru dengan baik tanpa media, maka dengan penggunaan media yang tepat diharapkan daya serap peserta didik dapat semakin ditingkatkan.

Arsyad (2003: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajar dalam PBM membangkitkan kemajuan dan minat yang baru,

bangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Sejalan dengan uraian ini, Yunus (1942:78) dalam bukunya "*Attarbiyatu Watta'liim*" mengungkapkan sebagai berikut. "Bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya. Dalam kaitan itu, Ibrahim, dalam Slameto (1995: v) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena "Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik dan memperbarui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para peserta didik serta menghidupkan pelajaran".

Pemanfaatan media pembelajaran dalam PBM bertujuan agar anak didik dapat menaruh minat yang lebih besar pada materi ajar yang sedang disampaikan oleh guru sehingga pada akhirnya hasil belajar yang mereka capai sesuai tuntutan kurikulum. Minat belajar anak didik kadang

mengalami pasang surut. Ada kalanya semangat itu datang menggebu-gebu dan dengan penuh antusias mereka mengikuti proses pembelajaran dengan tekun. Tanpa dimintapun mereka selalu bertanya dan melakukan apa yang kita sepakati. Akan tetapi, tak jarang anak didik mengalami kehilangan semangat belajarnya. Hari-hari di sekolah hanya dilewatkan dengan bermain, tidur, dan bahkan ada yang tak ingin melakukan apa-apa (Yonny, 2012: 1).

Secara nasional, pemerintah sebenarnya telah merencanakan bahwa fokus pembangunan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan sebagai kunci utamanya. Meskipun terbilang sulit untuk menentukan ukuran tepat dalam mengukur mutu pendidikan, tetapi ada beberapa indikator yang dapat digunakan, yaitu *kualitas guru* dan *alat bantu proses pendidikan* (Sholeh, 2005: 44-45).

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka seorang pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya, antara lain dari segi pemilihan metode, media, pendekatan, dan teknik mengajar. Seiring berkembangnya arus teknologi dan komunikasi, maka perlu dilakukan inovasi pendidikan agar teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses mencetak sumber daya manusia. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang relevan yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir konkret sehingga dapat mengurangi *miscommunication* antara guru dengan peserta didik serta memitigasi *misunderstanding* peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh guru atau pendidik.

Syukur (2005: 9) menyebutkan beberapa faktor yang menghambat proses komunikasi, yaitu (1) hambatan psikologis, yang meliputi minat, intelegensi, dan tingkat pengetahuan, (2) hambatan fisik, seperti kelelahan, sakit dan cacat tubuh, (3) hambatan kultural, seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma social dan kepercayaan, (4) hambatan lingkungan, seperti kelas bersebelahan dengan bandara.

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam PBM, mulai dari media yang sederhana, konvensional dan murah harganya hingga media yang kompleks, rumit, modern dan harganya mahal. Media yang dapat merespon indera tertentu sampai yang dapat merespon perpaduan dari berbagai indera manusia, dari yang bersifat manual dan konvensional dalam penggunaannya sampai kepada media yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam pengaplikasiannya.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar seperti dikemukakan oleh Asnawir dan Usman (2002: 13-14) mempunyai nilai-nilai praktis, yaitu: (1) media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, (2) media dapat mengatasi masalah ruang kelas, (3) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, (4) media menghasilkan keseragaman pengamatan, (5) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik, (6) media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, (7) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar, (8)

media dapat memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret sampai kepada yang abstrak.

Hal lain yang juga mempengaruhi tercapainya tujuan pengajaran adalah minat peserta didik. Banyak peserta didik yang memiliki minat belajar rendah yang dapat diidentifikasi dari berbagai bentuk gejala tingkah laku peserta didik selama pembelajaran. Dalam *The Elementary Teacher and Guidance*, John A. Barr (dalam Thoha dan Mu'ti, 1988: 108-109) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebabnya, antara lain: (1) kelainan jasmaniah pada mata, telinga atau bagian tubuh lainnya yang sangat mempersukar anak dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas, (2) pelajaran kurang merangsang, karena dirasa kurang memenuhi kebutuhan anak, maka anak merasa bosan, (3) masalah kejiwaan, (4) konflik pribadi dengan guru.

Dalam kaitannya dengan penumbuhan minat tersebut, seorang guru PAI seperti dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriono (2008: 117) memegang peranan penting yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan para peserta didik. Menurut Perceivel Huston, dalam bukunya *The Guidance and Function of Education*, (Ahmadi dan Supriono, 2008: 118), guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) dapat menimbulkan minat dan semangat dalam bidang studi yang diajarkan, (2) memiliki kecakapan sebagai pemimpin

murid, dan (3) dapat menghubungkan materi pelajaran pada pekerjaan praktis.

Seorang pembelajar yang tidak berminat terhadap materi yang diajarkan mungkin diakibatkan oleh tidak sesuainya materi tersebut dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak, akan banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaranpun tidak pernah berproses dalam otak si anak sehingga bermuara pada timbulnya berbagai kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan (Ahmadi dan Supriono, 2008: 117).

Kondisi peserta didik di SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar tampaknya seiring dengan teori-teori yang telah dikemukakan di atas. Minat mereka mengikuti pelajaran Agama Islam tidaklah sebaik minat mereka terhadap beberapa mata pelajaran, seperti mata pelajaran Olahraga, Kesenian, Keterampilan, TIK, dan mata pelajaran yang menggunakan laboratorium (IPA dan Bahasa Inggris).

Ada kecenderungan bahwa tingginya minat peserta didik SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar terhadap mata pelajaran Olahraga dan Keterampilan disebabkan karena kedua mata pelajaran tersebut lebih banyak praktik langsung daripada teori. Teori lebih berperan sebagai komplimen terhadap praktik langsung di lapangan. Dalam hal minat para peserta didik yang cukup tinggi terhadap mata pelajaran IPA, Bahasa Inggris, dan TIK tampaknya disebabkan oleh

intensnya penggunaan media pembelajaran dalam PBM. Pada mata pelajaran IPA, peserta didik dapat langsung memparkatekkan teori yang diajarkan.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan indrawi yang tidak sama, baik pendengaran, penglihatan maupun perhatiannya, demikian juga kemampuan berbicara. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan kelemahan indrawi yang dimiliki setiap peserta didik dapat dikurangi, untuk menarik perhatian peserta didik misalnya guru dapat memulai dengan berbicara, kemudian menjelaskan materi lewat media pembelajaran. Dengan variasi seperti ini dapat memberikan stimulus terhadap indra anak. (Syaiful Bahri Djamarah 2005: 124-128).

Menurut hasil pengamatan survey di berbagai sekolah, diketahui sebab-sebab peserta didik kurang minat dan termotivasi belajar, karena guru menggunakan kaedah mengajar bercorak hafalan dengan menggunakan metode ceramah. Guru belum bisa mengadakan variasi dengan mengembangkan media pembelajaran guna menunjang keefektifitasan proses belajar mengajar. Menarik atau tidaknya materi pelajaran tidak hanya ditentukan oleh sosok figur guru tetapi oleh bagaimana guru mengadakan variasi media pembelajaran dalam menyampaikan materi tersebut. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tentang penggunaan media dalam proses belajar mengajar yaitu tercantum dalam surat al-,Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ۝

Terjemahannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. *al-Alaq* ::1-5). (M. Qurqish Sihab, 2002: 402).

Menurut Yusuf Qardhawi kata “*kalam*” secara etimologi adalah sarana untuk menulis, tetapi secara terminologi “*kalam*” adalah berbagai alat atau media yang dapat dipergunakan untuk sarana belajar atau mencari ilmu. (Yusuf Qardhowi, 1998: 236). Jadi jelas bahwa dalam proses belajar mengajar harus menggunakan media belajar guna mempermudah guru dalam menyampaikan bahan ajar serta membantu peserta didik dalam menerima bahan ajar.

Media pendidikan merupakan suatu alat/ perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan peserta didik. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan peserta didik menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan guru yang profesional dan mampu menyelaraskan antara media pendidikan dan metode pendidikan. (Fatah Syukur NC, 2008: 117).

Media dalam mengajar memegang peranan yang sangat penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar peranan alat

bantu memegang peranan yang penting sebab dengan adanya media ini bahan pelajaran dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. (Nana Sudjana, 2008: 99). Alat-alat teknologi pendidikan dapat merubah peranan guru.

Disamping itu, guru juga timbul sumber-sumber belajar lainnya. Namun peranan guru tidak akan dapat ditiadakan dan akan selalu diperlukan. Banyaknya alat-alat intruksional di negara-negara yang maju dapat juga membingungkan guru. Sukar bagi guru untuk memilih media yang paling baik diantara begitu banyaknya alat yang tersedia. Walaupun banyak penelitian tentang efektifitas media yang dapat atau tidak dapat digunakan dalam situasi belajar tertentu, dan juga belum ada dasar teoritis yang kuat yang menentukan media apa yang paling serasi untuk bahan pelajaran tertentu. (Nasution, 2008: 100). Dengan berbagai metode pembelajaran yang diterpkan di sekolah, diharapkan peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari pokok bahasan yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta pengalaman belajar peserta didik diharapkan bisa bertambah.

Secara umum, penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan suatu pembelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran ada kecenderungan lebih efektif daripada pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media

pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi dengan gambaran yang nyata bukan konsep atau tulisan-tulisan saja. Karena apa yang kita lihat biasanya lebih mudah untuk kita cerna dan pahami secara cepat sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang konkret, proses pembelajarannya juga akan menyenangkan.

Keefektivan suatu media juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, seberapa besar pengaruh suatu media dapat memahami peserta didik, itulah yang menjadi tolak ukur penting dalam suatu pembelajaran. Untuk itu pada pembahasan ini kami akan menguraikan tentang **Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang di atas, masalah penelitian dalam poposal ini dirumuskan sebaai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan multimedia untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara?
2. Bagaimanakah efektivitas penggunaan multimedia dalam rangka meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara cermat dan rinci penggunaan media cetak dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara baik yang diaplikasikan oleh guru honorer maupun guru PNS pada semua jenjang kelas selama satu tahun terakhir.
2. Menganalisis secara seksama penggunaan media elektronik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara baik yang diaplikasikan oleh guru honorer maupun guru PNS pada semua jenjang kelas selama satu tahun terakhir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap institusi pendidikan maupun terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara umum.

1. Institusi Pendidikan

Terungkapnya korelasi antara penggunaan multimedia dengan minat belajar para peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam diharapkan bermanfaat secara institusional terutama bagi pengembangan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara, membuka wawasan para guru bahwa penggunaan multimedia secara tepat dapat merangsang minat belajar anak didik sehingga hasil belajar yang mereka capai dapat lebih meningkat.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil-hasil yang ditemukan melalui penelitian ini kiranya dapat menjadi wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan para

guru, para penentu kebijakan di bidang pendidikan terutama dalam memilih dan mengaplikasikan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan secara berkesinambungan prestasi belajar peserta didik khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektifitas Penggunaan Multimedia

1. Pengertian Media Pembelajaran

Penggunaan media untuk menyampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain atau dari *encoder* kepada *decoder* seumur dengan peradaban manusia, yakni sejak era Nabi Adam as. Di dalam al-Qur'an dikisahkan bahwa ketika Qabil telah membunuh saudaranya 'Habil', Qabil tidak tahu harus berbuat apa terhadap mayat saudaranya itu.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْعَةَ أَخِيهِ قَالَ
يَدْوَيْلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْعَةَ أَخِي
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya:

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana ia seharusnya menguburkan mayat saudaranya..." (Q.S. Al Maa-idah, 31). (Khadim Al Haramain Asy Syarifain, 1971).

Dalam konteks ayat tersebut di atas, Allah menggunakan media visual (*real action tanpa suara*) dalam wujud aksi burung gagak untuk mengajarkan cara menguburkan mayat (Habil) kepada Qabil. Pada awal-awal perkembangan peradaban umat manusia, Sang Prima Kausa (Allah Swt.) lebih banyak menggunakan media visual dalam menyampaikan wahyu kepada para nabi-Nya. Akan tetapi pernah juga menggunakan

media visual-audio (media pandang-dengar) secara simultan. Hal itu terjadi ketika Allah Swt. menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Musa as. Ketika itu Allah Swt memperlihatkan kepada Nabi Musa as. seberkas api yang memancar dari lereng gunung (media visual) agar Nabi Musa as. pergi ke sumber datangnya api. Setelah Nabi Musa as. sampai di tempat muasal api, Allah Swt. memanggil (media audio) Nabi Musa as. supaya melepas kedua terompahnya karena ia sedang berada di lembah suci Thuwa (Q.S. Thaaha, ayat 9 – 11).

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾ إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا
 إِنِّي آنَسْتُ نَارًا عَلِيًّا أَيُّكُمْ مِّنْهَا يُقْبَسُ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾
 وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
 مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: “tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu (Q.S. Thaaha, ayat 9 – 11). (Khadim Al Haramain Asy Syarifain, 1971).

Di zaman Rasulullah Muhammad saw. media visual-audio juga selalu digunakan ketika Rasul menyampaikan sesuatu kepada para sahabat. Hadist-hadist yang terkenal tentang penggunaan media visual-audio dalam konteks pendidikan adalah hadist-hadist “Tarbawi” yang jumlahnya cukup banyak. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ اشْتَكَيْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شُكُولَهُ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ خَرَجَهُ فِي غَاشِيَةِ أَهْلِهِ فَقَالَ "قَدْ قَضَيْتُ قُلُوبَ الْأَيَّامِ رَسُولَ اللَّهِ فَبَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمَ بَكَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا فَقَالَ "إِلَّا تَسْمَعُونَ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْذِبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلَا يَخْزِنُ الْقَلْبَ، وَلَكِنْ يَعْذِبُ بِهَذَا لِمَ وَأَشَارَ لِي لِسَانُهُ أَوْ يَرْحَمُ وَأَنَّ الْمَيِّتَ يَعْذِبُ بِبَكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ" وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَضْرِبُ فِيهِ بِالْعَصَا، وَيُرْمِي بِالْحِجَارَةِ وَيَحْشِي بِالتُّرَابِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ الْمُسْلِمُ)

Artinya :

Dari Abdullah bin Umar ra. dia berkata. Sa'ad bin Ubadah menderita sakit lalu, Nabi Muhammad saw. datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud ra. Ketika beliau swa. masuk menemuinya, maka beliau mendapatinya sedang diliputi (dikelilingi) keluarganya. Rasulullah saw. bertanya, "Apakah ia telah meninggal?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah", Nabi saw. pun menangis. Ketika orang melihat Nabi saw. menangis, maka mereka pun turut menangis. Maka beliau bersabda "apakah kalian tidak mendengar sesungguhnya Allah tidak menyiksa dengan sebab air mata dan tidak pula sebab kesedihan hati, akan tetapi Dia menyiksa dengan sebab ini- seraya mengisyaratkan dengan lidahnya – atau memberi rahmat. Sesungguhnya mayit disiksa dengan sebab tangisan keluarganya kepadanya". Umar bin Khaththab memukul orang dengan karena hal tersebut dan melempari dengan batu serta dengan tanah (Masri, 2008: 73).

Kata media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسا ئل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima atau dari *encoder* kepada *decoder*. Gerlach dan Ely (1971) dalam Arsyad (2003: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar dapat berarti manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku

teks, suasana kelas, bahkan lingkungan sekolah merupakan media. Dalam konteks PBM istilah 'media' seperti dikemukakan oleh Arsyad di atas dapat diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal.

Kata 'media' adalah bentuk plural dari *medium* (Latin) merupakan sarana komunikasi. Istilah *medium* ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi dari sebuah sumber ke penerima. Dalam kaitan ini, Sharon dkk. (2008: 7) mengemukakan adanya enam kategori dasar media, yaitu teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*) (benda-benda), dan orang-orang yang bertujuan mempermudah proses komunikasi dalam PBM.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994: 640) istilah 'medium' dapat berarti: (1) penengah, perantara, (2) alat untuk mengalihkan atau mencapai sesuatu, sedangkan istilah 'media' dapat berarti alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) (dalam Miarso, 2004: 456) mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.

Romiszowski seperti disebutkan Angkowo dan Kosasih (2007: 14) mengungkapkan bahwa "*Media as the carriers on messages, from some*

transmittingsource (which may be a human being or inanimate object), to the receiver of the message (which in our case is the learner). Media adalah penyampai pesan dari satu sumber yang dapat berupa manusia maupun benda mati kepada penerima pesan yang dapat pula merupakan manusia atau benda mati.

Dalam *Muqaddimati Fi at-Tarbiyah*, Nashir (2002: 169) mengungkapkan konsep media pembelajaran sebagai berikut:

لوسائل التربية هي كل ما يستخدم من وسائل حسية بغية ادراك المعاني بدقة وسرعة .

Artinya:

Media pembelajaran adalah setiap sesuatu yang disajikan dari media konkret dengan ujuan untuk memahami makna secara teliti dan cepat.

Dari berbagai definisi di atas dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik.

2. Media Pembelajaran Berbasis Cetak

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI pada tahun 2007, bahwa media cetak sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan (*printing* atau *offset*). Media bahan catak menyajikan pesan atau informasi melauai huruf atau gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang akan

disampaikan. Media pembelajaran berbasis teks cetak (*print out*) adalah berbagai media penyampai pesan pembelajaran di mana padanya terkandung teks (bacaan) dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya. Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas pengajaran dan informasi. Di samping buku teks atau buku ajar, termasuk pula lembaran penuntun berupa daftar cek tentang langkah-langkah yang harus diikuti ketika mengoperasikan sesuatu peralatan atau memelihara peralatan.

Secara historis, istilah media cetak mulai muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1456. Yang kemudian dalam bidang terus menerus berkembanglah produk alat pencetak yang semakin modern dan efektif penggunaannya. Pada awal sejarah pendidikan, guru merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar itu kemudian bertambah dengan adanya buku. Pada masa itu kita mengenal tokoh bernama Johan Amos Comenius yang tercatat sebagai orang pertama yang menulis buku bergambar yang ditujukan untuk anak sekolah. Buku tersebut berjudul *Orbis Sensualium Picturs* (Dunia Tergambar) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1657. Penulisan buku itu dilandasi oleh suatu konsep dasar bahwa tak ada sesuatu dalam akal pikiran manusia, tanpa terlebih dahulu melalui penginderaan. Dari sinilah para pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indera, terutama indera pandang-dengar.

Berdasarkan penggunaannya, media pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Menurut salah seorang ilmuwan, media cetak adalah segala barang yang dicetak yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu publik tertentu. Dengan demikian yang dimaksud media cetak meliputi surat kabar, majalah, serta segala macam barang cetakan yang ditujukan untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi (<http://www.Google.comsearch/ie>). Seiring pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa media cetak berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional seperti buku, majalah, dan buku petunjuk.

Dalam <http://media.diknas.go.id/media/document/3537> dikemukakan bahwa media cetak mempunyai makna sebuah media yang menggunakan bahan dasar kertas atau kain untuk menyampaikan pesan-pesannya. Unsur-unsur utama adalah tulisan (teks), gambar visualisasi atau keduanya. Media cetak ini bisa dibuat untuk membantu fasilitator melakukan komunikasi interpersonal saat pelatihan atau kegiatan kelompok. Media ini juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi (bahan bacaan) atau menjadi media instruksional atau mengkomunikasikan teknologi baru dan cara-cara melakukan sesuatu (*leaflet, brosur, buklet*). Bisa juga mengkomunikasikan perhatian dan peringatan serta mengkampanyekan suatu isu (poster) dan menjadi media ekspresi dan karya personal (*poster, gambar, kartun, komik*).

Miarso (2004) mengemukakan bahwa media cetak merupakan jenis media yang telah lama digunakan sebagai bahan untuk belajar. Media cetak juga dipandang sebagai jenis media yang relatif murah dan sangat fleksibel penggunaannya. Media cetak atau teks memiliki ragam yang bervariasi yang meliputi: *buku, brosur, leaflet, dan hand out*. Siswa dapat memanfaatkan media cetak di mana saja, kapan saja, dan tanpa memerlukan peralatan khusus. Bahan grafis juga tergolong sebagai media cetak yang memuat informasi dan pengetahuan yang spesifik misalnya; gambar; diagram, chart, grafik, dan poster, serta kartun.

Gambar yang dipergunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi dapat berbentuk sketsa yang berisi garis-garis yang membentuk dan mencitrakan orang, tempat, objek dan konsep tertentu. Gambar pada umumnya lebih representatif daripada sketsa. Artinya, garis-garis yang terdapat pada gambar lebih banyak dan lebih akurat sehingga dapat mengungkapkan objek mendekati keadaan yang sebenarnya atau realia.

Grafik digunakan untuk memberikan penjelasan tentang data numerik. Setiap unsur visual yang terdapat di dalam grafik mewakili suatu data numerik. Selain itu, grafik juga dapat menggambarkan adanya keterkaitan antara unit yang terdapat dalam data berikut kecenderungannya (*tendency*). Grafik sebagai suatu medium komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: grafik batang, grafik gambar, grafik lingkaran, dan grafik garis.

Poster merupakan konsep visual yang terdiri dari kombinasi antara garis, warna dan kata-kata (*teks*). Medium poster ditujukan untuk menangkap dan mempertahankan perhatian orang (*eye catching*) agar mereka dapat memahami pesan yang terdapat di dalamnya. Poster yang dirancang dan diproduksi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, pada umumnya mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau *action* tertentu. Poster perlu dirancang agar mengandung pesan dan informasi yang akurat. Selain itu poster harus dibuat secara menarik sehingga mampu membuat orang mempelajari isi informasi yang terdapat di dalamnya.

Poster pada umumnya bersifat persuasif, membujuk orang untuk melakukan suatu tindakan (*action*). Misalnya, poster yang mengajak masyarakat untuk mencegah tersebarnya wabah flu burung, demam berdarah, atau menerima praktek keluarga berencana.

Kartun merupakan format bahan grafis yang paling populer sebagai suatu medium komunikasi. Kartun didefinisikan sebagai gambar atau karikatur yang dapat memberikan informasi tentang orang atau peristiwa. Medium ini sering diterbitkan dalam media cetak seperti koran, bahan-bahan periodik dan buku. Kartun biasanya berisi informasi yang aktual tentang tokoh, kebijakan dan peristiwa yang tengah berlangsung. Kartun merupakan medium komunikasi yang mudah dimengerti. Walaupun teknologi komputer dan digital telah berkembang sangat pesat, namun media cetak tetap digunakan secara luas. Hal ini disebabkan media cetak memiliki beberapa keunggulan yaitu (a) Bentuk fisiknya

mudah dibawa-bawa, memudahkan pengguna untuk membacanya sewaktu-waktu kapan saja dan di mana saja; (b) Ekonomis, mudah pendistribusiannya, serta mudah untuk dipindah-pindah; (c) Pembaca diberi kesempatan untuk mencerna isi informasi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecepatan dan kemampuan, (d) Memungkinkan pembaca mengulang-ulang isi/materi yang dibacanya; (e) Mampu menghasilkan kesamaan pengertian terhadap informasi yang terkandung di dalamnya, dan (f) Memungkinkan pembaca menentukan isi/materi yang akan dipelajari (*random access*).

Medium ini seringkali digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lucu tanpa mengurangi maksud dan tujuan informasi yang ingin disampaikan. Kartun dapat juga menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa. Medium kartun dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi pada pemirsa atau *audience* yang beragam – usia, kondisi social, dan ekonomi.

Realia merupakan jenis media yang mampu menjelaskan konsep yang abstrak dengan hanya sedikit atau tanpa keterangan verbal. Dalam aktivitas pembelajaran, realia dapat memberikan pengalaman belajar langsung. Dengan pengalaman langsung seperti ini siswa sebagai pengguna realia dapat memahami seluk-beluk benda nyata yang sedang dipelajari. Pengalaman langsung yang dapat diberikan oleh realia adalah menyentuh objek dan mengamati bagian-bagian objek yang digunakan sebagai realia.

Model dapat diartikan sebagai benda-benda pengganti yang fungsinya ditujukan untuk menggantikan benda sebenarnya. Model dipergunakan sebagai medium informasi untuk menjelaskan konsep dari suatu proses, sistem atau objek belajar dalam bentuk yang sederhana, jelas dan menarik.

Penggunaan model dalam proses belajar juga dapat memberikan keuntungan yang lain yaitu memberikan pengalaman nyata atau konkret kepada pengguna karena satu dan lain hal yang tidak bisa diberikan oleh realia. Perlu diingat bahwa sebagai sebuah medium informasi, model dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran tentang komponen-komponen dalam sebuah sistem atau tahap-tahap dalam sebuah prosedur.

Diorama adalah sebuah pameran statis atau diam yang didesain untuk menyampaikan informasi tentang kejadian nyata yang terjadi di masa lalu atau sekarang atau menggambarkan masa depan dalam bentuk tiga dimensi. Untuk lebih menghadirkan efek kehidupan yang nyata, pemandangan tersebut diberi suatu latar belakang yang sesuai. Anda dapat melihat diorama peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Indonesia di ruang bagian bawah Monumen Nasional atau Monas Jakarta.

Dalam proses belajar di dalam kelas, diorama digunakan oleh guru untuk melukiskan suatu pelajaran atau untuk memperkenalkan suatu topik utama, misalnya dalam pelajaran sejarah diorama digunakan untuk melukiskan epik perang di masa lalu. Sedang dalam dunia industri,

diorama sering dibuat untuk menampilkan tata letak atau *lay out* sebuah pabrik yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Kit adalah medium yang banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar khususnya untuk mengajar pengetahuan dan keterampilan yang bersifat khusus atau keahlian. Medium ini merupakan medium yang bersifat *multisensory*. Dengan kata lain, kit merupakan medium yang bisa diraba, dilihat, didengar, dan dapat diamati melalui panca indera manusia. Dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan, pengguna kit harus ikut terlibat dan berinteraksi langsung dengan benda-benda yang menjadi bagian dari koleksi kit tersebut. Proses belajar berlangsung melalui interaksi antara siswa dengan kit sebagai media pembelajaran (*learning by doing*).

Diagram biasanya digunakan untuk memperlihatkan adanya hubungan dan keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Diagram juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu proses atau urutan kejadian dan hierarki. Diagram sering dijumpai dalam buku teks, jurnal, dan majalah ilmiah. Diagram memiliki kesamaan dengan *chart* yaitu dapat menggambarkan adanya hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lain. Pada buku, *chart* dapat dijumpai dalam bentuk tabel dan *flowchart*.

3. Multimedia Pembelajaran Berbasis Elektronik

Istilah 'multimedia' yang muncul pada awal 1990-an sesungguhnya adalah nama lain untuk istilah 'media audio-visual' yang merupakan sarana atau media yang di dalamnya terdapat perpaduan (kombinasi) berbagai bentuk elemen informasi, seperti teks, graphics, animasi, video, interaktif maupun suara sebagai pendukung untuk mencapai tujuannya yaitu menyampaikan informasi atau sekedar memberikan hiburan bagi target audiens-nya. Kata multimedia itu sendiri adalah kata majemuk dari 'multi' (Latin) yang berarti 'banyak', 'media' (Latin) yang berarti 'sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu'.

Multimedia sebenarnya adalah istilah umum bagi suatu media yang menggabungkan berbagai macam media baik untuk tujuan pembelajaran maupun tujuan-tujuan lain. Cakupan multimedia meliputi teks, audio, animasi, video, bahkan simulasi. Tay (2000) dalam Wijaya (2008: 69) memberikan definisi multimedia sebagai "Kombinasi teks, grafik, suara, animasi dan video", yang selanjutnya menjadi terkenal dengan sebutan multimedia, yaitu pemakaian lebih dari satu media dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan PBM, (Hooper) dalam Wijaya (2008: 71) menyebutkan bahwa multimedia sebagai media presentasi berbeda dari multimedia sebagai media pembelajaran. Media presentasi tidak menuntut pengguna berinteraktivitas secara aktif di dalamnya; sekalipun ada interaktivitas maka interaktivitas tersebut adalah interaktivitas yang samar (covert). Media pembelajaran melibatkan pengguna dalam aktivitas-aktivitas yang menuntut proses mental di dalam pembelajaran.

Dari perspektif ini aktivitas mental spesifik yang dibutuhkan di dalam terjadinya pembelajaran dapat dibangkitkan melalui manipulasi peristiwa-peristiwa instruksional (instructional events) yang sistematis. Dalam konteks ini, Hooper secara tegas pentingnya suatu desain instruksional di dalam penggunaan multimedia pembelajaran (educational multimedia). Dengan demikian multimedia pembelajaran adalah paket multimedia interaktif di mana di dalamnya terdapat langkah-langkah instruksional yang didisain untuk melibatkan pengguna secara aktif di dalam proses pembelajaran.

Istilah yang spesifik bagi suatu paket pembelajaran berbasis multimedia seperti dikemukakan oleh Wijaya (2008: 80) adalah CAI (*Computer Assisted Instruction*), CAL (*Computer Assisted Learning*) atau CBL (*Computer Based Learning*) atau 'triple C'. Paket-paket ini tidak secara eksplisit mencantumkan 'multimedia', melainkan 'komputer' di dalamnya tetapi tetap saja merupakan multimedia dalam arti luas yakni, mengandung teks, audio, animasi, video, bahkan simulasi, atau hanya terbatas mengandung beberapa media seperti teks dan gambar saja.

Media apapun yang terkandung dalam *triple C* di atas, ketiganya secara eksplisit tetap menekankan adanya konsep pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga aplikasi *triple C* tersebut dapat berjalan secara efektif. Dengan kata lain di dalam pengembangan CAI, CAL atau CBL suatu desain instruksional menjadi kerangka yang mencirikan paket-paket tersebut. Paket yang dirancang dengan pendekatan behavioristik tentu berbeda dengan paket dengan

pendekatan kognitif. Sekalipun ketiganya memiliki kesamaan tetapi dari nama yang dikandungnya ketiganya memiliki arti yang berbeda.

Sangat penting bagi seorang pengembang multimedia pembelajaran untuk mengetahui makna dari istilah-istilah seperti CAI, CAL dan CBL. Pemahaman akan istilah-istilah ini penting dalam menentukan paket mana yang akan dikembangkan dan instruksi macam apa yang akan diberikan. CAI, secara umum, bermakna instruksi pembelajaran dengan bantuan komputer yang memiliki karakteristik yang khas, yakni menekankan belajar mandiri, interaktif, dan menyediakan bimbingan (Steinberg, 1991) dalam Wijaya (2008: 79), CAL memiliki arti dan karakteristik yang senada dengan CAI (Rieber, 2000) dalam Wijaya (2008: 83). Kendatipun CAI atau CAL menekankan pembelajaran mandiri, hal ini tidak serta merta menunjukkan bahwa CAI atau CAL merupakan suatu medium utama dalam pembelajaran yang tidak lagi memerlukan guru atau fasilitator.

Pada kenyataannya seperti dikemukakan oleh Rieber (2000) dalam Wijaya (2008: 84) CAI atau CAL lebih banyak berfungsi sebagai medium pengayaan (*enrichment*) bagi medium utama, baik medium utama tersebut adalah guru yang mengajar di depan kelas atau buku pelajaran utama yang wajib dibaca oleh peserta didik. Sesuai makna yang terkandung dalam namanya, CBL menunjukkan bahwa komputer dipakai sebagai medium utama dalam proses pembelajaran. Pada CBL sebagian besar kandungan dari pembelajaran memang disampaikan melalui medium komputer.

Multimedia memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan media-media lainnya seperti buku, audio, video atau televisi. Keunggulan paling menonjol yang dimiliki multimedia adalah interaktivitas. Bates (1995) dalam Wijaya (2008: 87) menekankan bahwa diantara media-media lain interaktivitas multimedia atau media lain yang berbasis komputer adalah yang paling nyata (*overt*).

Interaktivitas nyata di sini adalah interaktivitas yang melibatkan fisik dan mental dari pengguna saat mencoba program multimedia. Sebagai perbandingan media buku atau televisi sebenarnya juga menyediakan interaktivitas, hanya saja interaktivitas ini bersifat samar (*covert*) karena hanya melibatkan mental pengguna. Interaktivitas mental adalah interaktivitas di mana pengguna mencoba memahami materi dengan cara menangkap informasi-informasi yang ditampilkan, mengolah dan menyimpannya dalam otak. Keberhasilan seorang pengguna melakukan interaktivitas mental tergantung pada seberapa baik instruksi pembelajaran yang dirancang.

Interaktivitas secara fisik dalam multimedia pembelajaran bervariasi dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Interaktivitas sederhana misalnya menekan keyboard atau melakukan klik dengan mouse untuk berpindah halaman (*display*) atau memasukkan jawaban dari suatu latihan yang diberikan oleh komputer. Interaktivitas yang kompleks misalnya aktivitas di dalam suatu simulasi sederhana di mana pengguna bisa mengubah-ubah suatu variabel tertentu atau di dalam simulasi kompleks di mana pengguna menggerakkan suatu *joystick*

untuk menirukan gerakan mengemudikan pesawat terbang. Keunggulan multimedia di dalam interaktivitas adalah kemampuannya memaksa pengguna untuk berinteraksi dengan materi baik secara fisik dan mental. Tentu saja kemampuan memaksa ini tergantung pada seberapa efektif instruksi pembelajaran mampu menarik pengguna untuk mencoba secara aktif pembelajaran yang disajikan.

4. Kegunaan Multimedia dalam Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan hasil dari sebuah budaya yang secara jelas untuk proses belajar. Hal ini karena segala proses dari awal sampai selesainya proses tersebut harus mencerminkan pembelajaran itu sendiri sebagai suatu usaha yang sadar dan disengaja dengan tujuan jelas dan pelaksanaannya terkendali. Kegunaan multimedia dalam PBM seperti dikemukakan oleh Sudrajat (2008: 1-2) antara lain adalah: (1) media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak anak didik, (2) mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik, (3) media dapat melampaui batas ruang kelas, (4) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, (5) media menghasilkan keseragaman pengamatan karena persepsi yang berbeda antara yang pernah melihat, mendengar dan yang mengalami, (6) media membangkitkan keinginan dan minat baru, (7) media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, (8) media memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar mandiri, (9) meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), yaitu

kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan obyek, tindakan dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, dan (10) media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun peserta didik.

Penggunaan mutlimedia dalam pembelajaran dimana pemanfaatan multimedia akan optimal hanya jika peserta belajar paham menggunakan teknologi dari multimedia itu sendiri. Artinya bagaimana memperoleh manfaat yang optimal ketika menggunakan saja belum terampil. 'Menggunakan' dalam hal ini berkonotasi dengan sebuah alat (*tools*). Sebagai sebuah alat, multimedia tentunya dipahami dulu cara-cara dan prosedur yang berlaku dan panduan-panduan yang ada. Sebagai contoh, software atau aplikasi video editor adalah sebuah alat. Dikatakan sebagai alat karena di dalam aplikasi video editor itu terdapat *icon (tool)* untuk mengolah data video, di samping terdapat juga *icon (tool)* sebagai pengolah data video. Aplikasinya sendiri dapat dipastikan sebagai aplikasi yang multimedia, untuk dapat memperoleh manfaat yang optimal tentunya harus dipahami dulu cara menggunakan aplikasi tersebut. Kemudian guru atau fasilitator meramu bahan mentah untuk diolah sehingga hasilnya adalah *file video* yang bukan saja memenuhi maksud dibuatnya proyek tersebut, tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh pemakai untuk berbagai kepentingan.

Agar penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang optimal, seyogyanya guru atau pengajar mengikuti pola umum yang biasa dilakukan pada penggunaan media

secara umum. Langkah-langkah implementasi pola tersebut seperti dikemukakan oleh Sudrajat (2008: 43) adalah:

Pola pertama: guru atau fasilitator pembelajaran menyampaikan bahan ajar secara klasikal tanpa media.

Pola kedua: guru atau fasilitator pembelajaran menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan media, baik media tiruan atau realia maupun media gambar tetap (*still picture*).

Pola ketiga: guru atau fasilitator pembelajaran menyampaikan bahan ajar dengan berpedoman pada media cetak (buku yang pegangan wajib peserta didik).

Pola keempat: guru atau fa.silitator pembelajaran menyampaikan materi ajar secara sharing dengan media yang ada. Dalam monteks ini, guru atau fasilitator pembelajaran setelah menyampaikan konsep materi pelajaran, dilanjutkan dengan menggunakan CD interaktif atau materi yang sudah disimpan di server untuk memandu peserta didik menemukan masalah pembelajaran yang sedang dikaji.

Pola kelima: materi ajar disampaikan kepada peserta didik hanya dengan menggunakan media, guru atau fasilitator pembelajaran sama sekali tidak terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah pembelajaran yang sedang dikaji anak didik. Meskipun demikian, pola

kelima atau yang terakhir tidak dianjurkan di kelas-kelas tatap muka sebab membiarkan anak didik bekerja mandiri tanpa intervensi guru sering bermuara pada kondisi yang tidak efektif.

Penggunaan multimedia secara tepat dalam pembelajaran akan berbanding lurus dengan manfaat yang bisa diberikan. Artinya jika media yang digunakan relevan dengan bahan ajar yang disampaikan dan cocok dengan gaya belajar dan minat peserta didik, maka hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik akan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kaitan ini, Gatot (2001) (dalam Arsyad, 2003: 19) mengemukakan bahwa manfaat multimedia pembelajaran bagi pengguna yang telah memahami betul mekanisme penggunaan media tersebut adalah:

- a. peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesiapan dan keinginan mereka. Artinya pengguna sendirilah yang mengontrol proses pembelajaran.
- b. peserta didik belajar dari tutor yang sabar (komputer) yang menyesuaikan diri dengan kemampuan dari peserta didik.
- c. peserta didik akan terdorong untuk mengejar pengetahuan dan memperoleh umpan balik yang seketika.
- d. peserta didik menghadapi suatu evaluasi yang obyektif melalui keikutsertaannya dalam latihan/tes yang disediakan.
- e. peserta didik menikmati privasi di mana mereka tak perlu malu saat melakukan kesalahan.
- f. Belajar saat kebutuhan muncul (*"just-in-time" learning*).

- g. Belajar kapan saja mereka mau tanpa terikat suatu waktu yang telah ditentukan.

Dalam konteks pembelajaran, kategori media yang digunakan adalah yang berfungsi sebagai penyaji yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yakni:

- a. Media grafis, bahan cetak, dan gambar diam.
- b. Media proyeksi diam, misalnya film bingkai (slides), film rangkai (film strip), dan trasparansi.
- c. Media audio, seperti kaset, radio, telepon.
- d. Media audio dan media visual diam, seperti film rangkai suara.
- e. Gambar hidup (film), seperti televisi/video dan film.
- f. Televisi, seperti siaran stasiun tv nasional dan tv edukasi.
- g. Multimedia, seperti CAI, CAL, dan CBL (Ramayulis, 2011: 190).

B. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Minat Belajar

Makna 'minat' seperti dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 173) adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kearah sesuatu yang sangat berharga bagi seseorang. Semua yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Sardiman (2001: 76) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang

dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Pengaruh minat dalam belajar sangat besar karena minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Berdasarkan pengalaman penulis, dapat dipahami bahwa “minat” dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu, Dalam hal ini dapat dimengerti juga bahwa secara tidak langsung minat sangat berpengaruh terhadap perhatian seseorang karena besar kecilnya perhatian yang dimiliki oleh seseorang sangat bergantung pada minat yang dimilikinya.

Sebuah hadits oleh Ibnu Abdul Barr RA. Menerangkan sebagai berikut :

اطلب العلم ولو با لصدن فان طلب العلم فريضة على كل مسلم ان
الملاءكة تطع اجتهالطالب العلم (روه ابن عبدالبار)

Artinya :

“Tuntutlah ilmu Waupun di Negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki atau perempuan). Sesungguhnya para meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan ia tuntut”. (Hadits Riwayat Ibnu Abdul Barr).

Istilah ‘belajar’ secara psikologis seperti dijelaskan oleh Komsiyah (2012: 2) merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah: (a) perubahan terjadi secara sadar, (b) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (d) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan (f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 173-174).

2. Unsur-Unsur Minat Belajar

Minat adalah sumber hasrat belajar. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika minat ditimbulkan, maka kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil (Kartono, 2005: 81). Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat

tidak akan mempunyai arti apa-apa (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 175).

Setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing (Sadiman, 2007: 114).

Peserta didik akan dengan sendirinya memperhatikan pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran yang sedang disajikan itu. Kaidah itu terutama amat berpengaruh pada pengajaran tingkat rendah. Bila peserta didik telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar maka hampir dapat dipastikan proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal (Patoni, 2007:83).

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia (Dalyono, 2007: 56-57).

Menurut Sauper dan Criste, terdapat empat cara untuk mengenal minat yaitu: menuliskan atau menanyakan kegiatan yang paling disenangi

baik yang merupakan tugas maupun non tugas (*expressed interest*), mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktivitas yang lain yang banyak dilakukan oleh subyek (*manifest interest*) menggunakan alat-alat yang telah distandarisasi (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 181).

3. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar terhadap PAI

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi terwujud melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan oleh setiap guru dan siswa. Pesan atau informasi yang dimaksud berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya. Agar komunikasi dapat diserap dan tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses tersebut, karena dalam proses tersebut sering terjadi hambatan-hambatan yang mengakibatkan komunikasi yang tidak lancar.

Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui dalam PBM seperti dikemukakan oleh Asnawir dan Usman (2002: 67) antara lain adalah: (a) Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau lisan, (b) Perhatian yang bercabang yaitu perhatian siswa tidak berpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang pada perhatian lain, (c) Kekacauan penafsiran terjadi disebabkan berbeda daya tangkap murid sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda, (d) Tidak adanya tanggapan yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk

sebagaimana mestinya, (e) Kurang perhatian disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan timbulnya kebosanan murid, (f) Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu misalnya obyek terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat dan obyek terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang, (g) Sikap pasif anak didik yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.

Hambatan-hambatan tersebut dapat ditanggulangi dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media dalam pengajaran dapat membantu mengembangkan kreatifitas guru dan peserta didik dengan cara menyajikan pelajarannya dengan media sehingga lebih menarik. Penggunaan multimedia atau audio visual yang merupakan kombinasi antara indra pendengaran dan penglihatan, diharapkan siswa menjadi tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan, serta fokus mengikuti pelajaran sehingga dapat menyerap pelajaran secara optimal.

Banyak materi PAI yang membutuhkan banyak penjelasan dalam penyampaiannya. Media audio visual seringkali digunakan dalam proses pembelajaran PAI karena media ini dianggap paling tepat dan efektif digunakan untuk materi yang bersifat praktik. Sebagai contoh penggunaan media TV dan VCD dalam materi haji, maka siswa akan lebih dapat paham akan materi tersebut karena mereka dapat

menyaksikan bagaimana tata cara pelaksanaan haji yang benar, sehingga mereka semakin tertarik untuk memfokuskan pikiran, pendengaran dan penglihatan pada materi yang diberikan oleh guru. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat memahami konsep haji secara benar sesuai tuntunan agama Islam. Berbeda ketika guru tidak menggunakan media dan hanya menerangkan secara verbal maka siswa hanya dapat menggunakan imajinasi mereka belaka.

Dalam kaitan dengan uraian di atas dapat dikatakan bahwa seorang guru senantiasa dituntut agar mampu menumbuhkan minat belajar peserta didiknya secara optimal terhadap mata pelajaran yang diampunya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guru adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat direspon oleh mayoritas peserta didik dalam satu kelas Istilah mayoritas digunakan karena tidak ada satu metode pembelajaranpun yang dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik dalam satu PBM. Metode mengajar menurut Mansyur (Mufarrokah, 2009: 85). diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Secara umum, penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik, serta penilaian (Narwanti, 2011: 33).

Langgulung (1980: 59) mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu: (a) sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam,

yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah, (b) berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya, (c) membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian di bidang penggunaan multimedia dalam konteks pembelajaran telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, seperti mahasiswa, dosen, dan para pakar yang memang berprofesi sebagai peneliti (*researcher*). Salah satu penelitian di bidang pemanfaatan hasil teknologi adalah yang dilakukan oleh Noni (2003) yang mengangkat tema Komputer-Assisted Language Learning (CALL) dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA maupun Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media CALL secara tepat guna dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Selain itu, ditemukan pula bahwa minat belajar bahasa asing para peserta didik melalui media CALL tersebut menjadi semakin baik karena adanya interaksi yang intens antara guru dan peserta didik serta antarpeserta sendiri.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di Kabupaten Tulungagung Jawa Barat. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Judul penelitian tersebut adalah "Pengaruh Penggunaan Media

Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Soko Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung”. Meskipun sama-sama mengangkat tema penggunaan media dalam pembelajaran Agama Islam dengan penelitian yang penulis lakukan tetapi keduanya berbeda dari segi variable penelitian, yakni penggunaan *media* dan *minat belajar* (penelitian penulis) dan penggunaan *media* dan *hasil belajar* (penelitian Mas’udi Na’im). Selain itu, kedua penelitian tersebut berbeda dalam hal pilihan media, yakni multimedia (penelitian penulis) dan media pembelajaran secara umum (penelitian Mas’udi Na’im).

Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailul Nadhiroh (2014) yang mengangkat tema kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun sama-sama menganalisis minat pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun kedua penelitian berbeda dalam hal media yang digunakan untuk menumbuhkan minat belajar anak didik. Di satu sisi, penelitian Nadhiroh berorientasi pada upaya guru untuk berinovasi baik dalam hal pemilihan media pembelajaran, teknik pembelajaran, maupun pemilihan metode yang diterapkan dalam PBM sehingga minat peserta didik dapat ditumbuhkan secara optimal. Di sisi lain, penelitian yang akan penulis lakukan ini lebih difokuskan pada *adanya* ataupun *tidak adanya* korelasi antara penggunaan media pembelajaran dalam wujud multimedia dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik SMP Negeri 1 Galesong Utara.

Penelitian yang sangat identik dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Laily Afiya di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2007) dengan judul ““Pengaruh Media Televisi Terhadap Minat Belajar Peserta didik di Sekolah MI Al-Muhajirin Kelurahan Mawar Banjarmasin””. Selain berfungsi dan berperan sebagai salah satu multimedia yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian tersebut juga menempatkan ‘minat’ sebagai variable terikat. Hal ini sama seperti cakupan penelitian yang penulis akan lakukan di SMP Negeri 1 Galesong Utara. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan cakupan media yang digunakan dalam PBM. Jika penelitian yang dilakukan oleh Laily Alifya berfokus pada pemanfaatan siaran-siaran tv yang bersifat satu arah sebagai media bahkan alat pembelajaran, maka penelitian yang penulis lakukan lebih kompleks dan bervariasi. Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya tv, OHP, LCD, dan komputer saja, tetapi juga handphone android yang penggunaan dan kegunaannya jauh lebih sempurna daripada tv.

Pada 2010 telah pula dilakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar peserta didik. Penelitian tersebut dilakukan oleh seorang peneliti dengan judul “Pengaruh Persepsi Peserta didik pada Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Simo Kabupaten Boyolali”. Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis adalah pada korelasi antara penggunaan media pembelajaran dengan adanya minat peserta didik untuk belajar. Namun

demikian, tetap saja memiliki perbedaan yang signifikan terutama tentang minat terhadap obyek pembelajaran. Penelitian Nurlaila berorientasi pada hubungan antara persepsi terhadap penggunaan media pembelajaran secara umum dan objek pembelajaran terhadap semua mata pelajaran yang diajarkan di SMA Muhammadiyah 1 Simo. Penelitian penulis mengacu pada penggunaan multimedia dan korelasinya dengan minat peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam, bukan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Galesong Utara.

Penelitian yang juga relevan dengan tema penelitian akan penulis lakukan adalah yang dilakukan oleh Pristisa Nur Fitriani di Kelas VII SMP Birrul Walidain Sragen Surakarta dengan mengangkat judul “Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Birrul Walidain Sragen Tahun 2014”. Dari redaksi judulnya dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dirancang khusus untuk pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, bukan media umum maupun multimedia untuk menarik minat pelajar mempelajari pendidikan agama Islam seperti yang menjadi salah satu fokus perhatian pada penelitian yang penulis akan lakukan.

Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai kalangan tentang penggunaan media baik dalam pembelajaran umum maupun secara khusus dalam pembelajaran agama Islam, penulis tetap melihat adanya keunikan tersendiri dari penelitian yang akan penulis

lakukan, yakni *adanya* atau *tidak adanya* korelasi antara penggunaan multimedia dengan minat para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara. Keunikan lain dari penelitian penulis adalah karakteristik populasi dan/atau sampel penelitian yang sangat heterogen karena berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta adat-istiadat yang heterogen pula. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini sangat layak dilakukan karena dapat memberikan nuansa dan wawasan baru terhadap pemilihan media pembelajaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

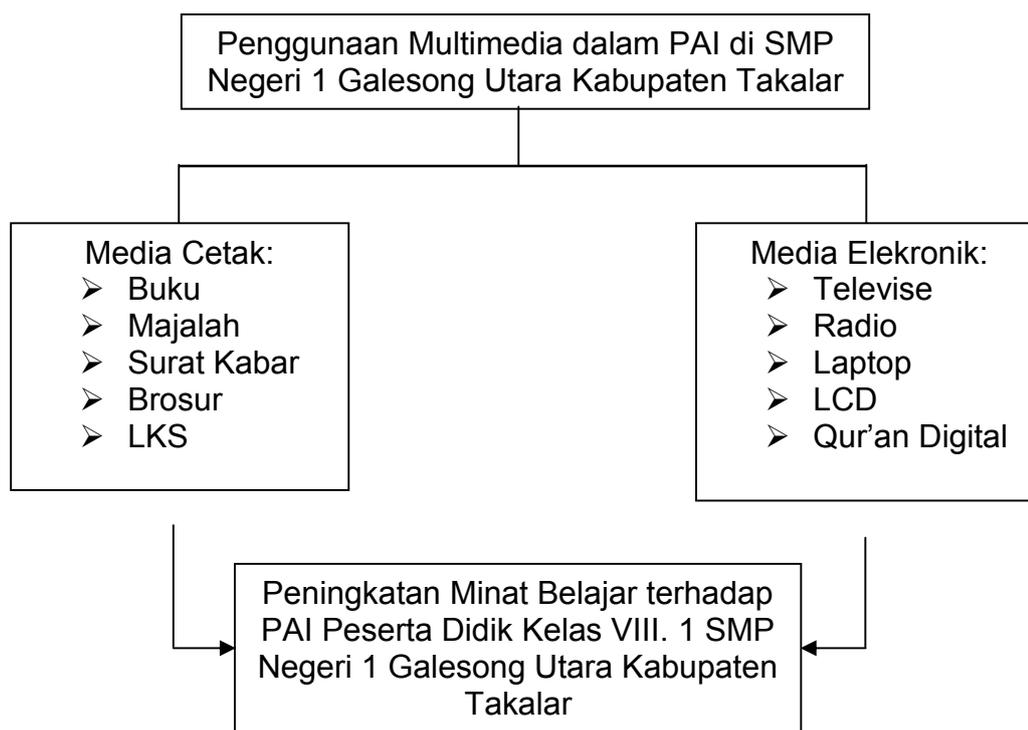
D. Kerangka Pikir

Kondisi pengajaran untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara selama ini masih cenderung menggunakan pola tradisional yang ditandai dengan penerapan metode ceramah dan metode ceramah bervariasi. Penerapan metode ceramah bervariasi biasanya diikuti tanya jawab antara peserta didik dengan guru. Sesekali juga dilakukan tanya – jawab antarsesama peserta didik dengan guru sebagai moderator.

Penggunaan multimedia masih merupakan suatu yang langka. Hal tersebut merupakan dampak langsung dari minimnya baik media elektronik maupun media cetak yang dimiliki oleh sekolah. Implikasinya

adalah minat belajar peserta didik terhadap Mata Pelajaran PAI menjadi stagnan atau tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa penggunaan multimedia dalam PBM PAI akan sangat membantu memacu minat belajar mereka (peserta didik kelas VIII.1) sehingga pada akhirnya hasil belajar yang mereka capai lebih tinggi dari peserta didik di kelas-kelas lain yang dalam PBM PAI tidak menggunakan multimedia. Atas dasar uraian itu, alur pikiran penulis dalam menyusun proposal ini dituangkan dalam bentuk skema atau bagan sebagai berikut:



E. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif gejala dari suatu obyek bersifat tunggal dan parsial sehingga peneliti dapat menentukan variable-variabel yang

akan diteliti. Sebaliknya, asumsi penelitian kualitatif, gejala itu bersifat menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasar variable penelitian, melainkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis di antara situasi sosial tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memokuskan kajiannya pada ruang kelas (yakni kondisi ruang kelas tempat berlangsungnya PBM dengan menggunakan multimedia serta kondisi dan jenis-jenis multimedia yang digunakan), interaksi antara guru dan peserta didik (hubungan yang terbangun dalam PBM melalui penggunaan multimedia), dan aktivitas PBM (yaitu respon peserta didik terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru melalui penggunaan multimedia).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Galesong Utara yang terletak di Jl. Pendidikan No. 6 Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sesuai rencana semula, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti bertugas di sekolah tersebut sehingga akan memudahkan melakukan penelitian tanpa harus meninggalkan tugas pokok sebagai guru tetap. Bahwa masih banyak peserta didik di SMP negeri 1 Galesong Utara yang tampaknya kurang menaruh minat terhadap pelajaran agama Islam adalah alasan lain yang menjadi pertimbangan peneliti.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh Syamsuddin dan Damaianti (2007: 73) adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti menggambarkan dan menganalisis setiap individu yang menjadi obyek penelitian (peserta didik kelas VIII. 1 SMP Negeri 1 Galesong Utara).

Sebagai penelitian tipe deskripsi, peneliti tidak hanya mengamati individu semata, tetapi juga menguraikan kondisi yang melingkupi seluruh aspek yang berkaitan dengan PBM Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, deskripsi atau uraian mencakup kondisi ruang belajar serta keadaan dan jenis multimedia yang digunakan dalam PBM. Respon peserta didik terhadap cara guru menyampaikan materi ajar dengan menggunakan multimedia, juga menjadi salah satu focus pengamatan.

C. Informan Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian kualitatif, data yang diperlukan bersumber dari beberapa orang atau sekelompok orang. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan diperoleh dari orang-orang atau informan-informan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab institusi, Kepala Sekolah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga yang dipimpinnya meskipun tidak rinci. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah memberikan gambaran umum tentang minat peserta didik terhadap PAI serta kondisi dan ketersediaan multimedia di lembaga naungannya.

2. Guru-guru PAI

Para guru PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara merupakan salah satu sumber utama untuk mengetahui secara tepat minat para peserta didik terhadap Mata Pelajaran PAI. Merekalah yang mengalami dan

melihat langsung bagaimana respon peserta didik terhadap PAI dalam PBM sehari-hari.

3. Pegawai Tata Usaha

Data sekunder dalam bentuk nilai-nilai hasil belajar para peserta didik di kelas sebelumnya tersimpan rapi di Buku Induk peserta didik atau di komputer bagian administrasi (pegawai) SMP Negeri 1 Galesong Utara. Dalam konteks ini, peneliti meminta kesediaan penanggung jawab nilai-nilai peserta didik untuk menunjukkan atau memberikan daftar nilai-nilai PAI peserta didik di kelas sebelumnya.

4. Peserta Didik

Data primer untuk sebuah penelitian kualitatif selalu bersumber dari obyek penelitian itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik, yaitu peserta didik kelas VIII. 1 SMP Negeri 1 Galesong Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 merupakan informan paling utama untuk mendapatkan gambaran tentang minat mereka terhadap PAI, sebelum dan setelah pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, informan dari unsur peserta didik dipilih secara *purposive* masing-masing lima orang putra dan putri (33 %) dari total 30 orang peserta didik kelas VIII.1. Ke 10 orang peserta didik tersebut dipandang mewakili keseluruhan peserta didik di kelas VIII. 1 SMP Negeri 1 Galesong Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jumlah informan yang dilibatkan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah Satuan	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 orang	PNS
2	Guru PAI	2 orang	PNS dan Honorer masing-masing satu orang (minus peneliti)
3	Pegawai Tata Usaha	3 orang	Kaur TU, operator komputer, dan pengelola arsip sekolah dan data peserta didik
4	Peserta Didik	10 orang	Perempuan dan laki-laki masing-masing 5 orang.
Jumlah Total		16 orang	

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 309), pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2008: 220). Sebelum melakukan pengamatan peneliti menyiapkan pedoman observasi sebagai acuan dalam kegiatan observasi (terlampir). Menurut Patilima (2005: 69) observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data

yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Dari segi pengumpulan data, ada dua cara observasi yaitu: (1) observasi berperan serta (participant observation), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data, (2) observasi tidak berperan serta (non participant observation), yaitu peneliti tidak terlibat langsung melainkan hanya sebagai pengamat.

Dari segi instrumentasi yang digunakan observasi, terdiri atas: (1) observasi terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya; (2) observasi tidak terstruktur, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2007: 166-168).

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2009: 310) mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana respon peserta didik selama berlangsungnya PBM PAI berdasarkan format observasi tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan, yakni untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, keseriusan, dan

sebagainya (Syamsuddin dan Damaianti, 2007: 94). Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009: 317) mengemukakan bahwa interview adalah *“a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Moleong (2000: 135) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen penelitian wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara (interview guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.

Menurut Arikunto (2006: 155) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Secara fisik wawancara dibedakan atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. **Suprayogo dan Tabroni** (2001: 172) menyatakan wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban

atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti. Secara khusus, Licoln dan Guba dalam Suprayogo dan Tobroni (2001: 173) mengemukakan tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian

Wawancara merupakan bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya wawancara tergantung dari proses intaraksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (Nazir, 1985: 235). Dalam interaksi masalah-masalah isyarat yang berada dibawah persepsi (*subliminal cues*) sukar dikenal karena antara pewawancara dengan responden belum kenal mengenal. Kelancaran wawancara sangat dipengaruhi oleh adanya raport. Raport adalah : (1) suatu situasi yang mana telah terjadi hubungan psikologis pewawancara dengan responden, dimana rasa curiga responden telah hilang, antara responden dengan pewawancara telah terjalin suasana berkomunikasi secara jujur dan wajar; (2) suasana atau atmosfir yang wajar dalam berbincang-bincang, bukan suatu yang dibuat-buat atau yang ditanamkan kedalam suatu wawancara; (3) hubungan yang mendalam seperti keterbukaan, toleransi, ramah, pengertian dan sebangsanya dalam proses wawancara; (4) cara berpakaian, cara menggunakan kata-kata, sikap hormat dan ramah serta tidak sok dari pewawancara; (5) airmuka yang manis tanpa terlalu banyak basa basi.

Menurut Patilima (2005: 113) kegiatan wawancara dilakukan dengan dua alasan yaitu: (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti; (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi seperti dikemukakan oleh Sukmadinata (2005: 221) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun dokumen gambar atau elektronik. Teknik dokumentasi seperti dikemukakan oleh Syamsuddin dan Damaianti (2007: 108) digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia yang terdiri atas dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) dalam Syamsudin dan Damaianti (2007:108) mengartikan 'rekaman' sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sebaliknya, 'dokumen' digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain 'rekaman', yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang akan dikumpulkan berupa profil sekolah dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan minat peserta didik kelas

VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan multimedia dalam PBM.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengarah pada analisis deskriptif atau analisis yang menggambarkan informasi faktual. Untuk itu teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan tidak menguji hepotesis maupun hubungan antar variabel. Analisis deskriptif kualitatif ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bab terdahulu. Tingkat kedalaman analisis deskriptif pada penelitian ini hanya sampai pada penyajian fakta dan pendeskripsian data secara sistematis sehubungan dengan informasi dan fenomena efektifitas penggunaan media elektronika dalam meningkatkan minat terhadap PAI peserta didik kelas VIII. 1 SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar yang mengacu pada Permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang pengelolaan sarana pembelajaran yang sesuai dengan standar pengelolaan.

Langkah berikutnya, setelah data dikumpulkan, maka data tersebut perlu dianalisis. Menurut Syamsuddin dan Damaianti, (2007: 110) analisis data terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menggunakan model integratif

atau teknik analisis induktif yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang absah atau valid seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 363) adalah data yang tidak berbeda antara data yang dipalorkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin dan Damaianti (2007: 242) sebagai berikut:

1. Melakukan *member check*, yakni memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara, apakah keterangan itu tidak berubah atau berubah.
2. Melakukan *triangulasi*, yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konstruksi atau analisis yang telah dilakukan kemudian membandingkannya dengan orang lain. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dari sudut pandang guru, sudut pandang peserta didik, dan sudut pandang pengamat atau observer.
3. Melakukan validasi dengan *saturasi*, yaitu pada waktu data sudah jenuh atau tidak ada data lain yang berhasil dikumpulkan. Pemeriksaan atau tes yang berulang kali untuk memvalidasi

hipotesis atau kategori yang kasar dengan upaya modifikasi, memperhalus, ataupun uji popper.

4. Mencari *expert opinion* atau pendapat pakar yang akan memeriksa seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan untuk diberikan arahan atau penilaian terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, derajat keterpercayaan hasil penelitian semakin tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

1. Deskripsi Geografis

Secara geografis, SMP Negeri 1 Galesong Utara sebagai lokasi pelaksanaan penelitian ini ditandai dengan iklim laut yang cukup panas yang hanya berjarak sekitar 500 meter dari bibir pantai. SMP Negeri 1 Galesong Utara terletak di Desa Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama, lokasi SMP Negeri 1 Galesong Utara cukup strategis bagi peserta didik karena jaraknya dengan perkampungan atau rumah-rumah warga cukup dekat. Jarak terjauh antara tempat tinggal peserta didik dengan SMP Negeri 1 Galesong Utara hanya sekitar 1500 meter, kecuali bagi peserta didik yang tinggal di luar Kabupaten Takalar, yakni Kabupaten Gowa dan Kota Makassar (Barombong). Ada beberapa peserta didik yang bahkan melewati sekolah lain yang lebih dekat dari tempat tinggal mereka untuk melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Galesong Utara, seperti SMP Negeri 2 Galesong Utara yang hanya berjarak sekitar 800 meter dari SMPN 1 Galesong Utara dan SMP Negeri 3 Galesong Utara yang berjarak sekitar 2 km.

Selain dekat dengan tempat tinggal peserta didik, SMP Negeri 1 Galesong Utara juga dekat dengan lembaga-lembaga lain seperti Kantor Kecamatan Galesong Utara, Kepolisian Sektor Galesong Utara, Kantor Kepala Desa Bontolebang, SMK Negeri 4 Galesong Utara yang satu

lokasi dengan SMP Negeri 1 Galesong Utara, SD Center Bontolebang, Puskesmas Galesong Utara, serta KUA Galesong Utara. Jarak lembaga-lembaga tersebut ke SMP Negeri 1 Galesong Utara berkisar antara 20 meter (Kantor Kepala Desa Bontolebang) sampai dengan 100 meter (Kantor Camat Galesong Utara).

Pusat-pusat perbelanjaan seperti Indo Mart, Alfa Mart, dan Pasar Tradisional juga cukup dekat dengan lokasi SMP Negeri 1 Galesong Utara, yakni antara 100 meter sampai dengan 150 meter. Alun-alun kota Galesong Utara yang selalu digunakan untuk berbagai kegiatan social, olahraga, maupun keagamaan, juga sangat dekat ke SMP Negeri 1 Galesong Utara karena hanya dibatasi oleh tembok sekolah dan jalan kecamatan. Bagi peserta didik SMP Negeri 1 Galesong Utara keberadaan alun-alun tersebut sangat bermanfaat karena menjadi ajang praktek olahraga, latihan baris-berbaris, maupun latihan marching band serta kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

2. Deskripsi Kelembagaan

Pada awalnya, sebelum berdiri sendiri pada 1977, SMP Negeri 1 Galesong Utara adalah kelas jauh Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Limbung. Di usianya yang telah mencapai 40 tahun, eksistensi SMP negeri 1 Galesong Utara menjadi semakin urgen bagi masyarakat sekitar untuk kepentingan pendidikan menengah pertama bagi putra-putri mereka. Urgensi itu terlihat dengan jelas dari banyaknya peserta didik yang memilih SMP Negeri 1 Galesong Utara meskipun ada sekolah negeri sederajat yang lebih dekat dari tempat tinggal mereka. Bahkan,

seperti dikemukakan sebelumnya beberapa peserta didik tinggal di wilayah Kabupaten Gowa dan Makassar (Barombong).

Jumlah pendaftar calon peserta didik baru juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun meskipun secara kuantitas tidak signifikan. Tidak signifikannya jumlah peserta didik baru yang direkrut bukan karena minimnya pendaftar melainkan ketatnya persyaratan yang diterapkan oleh pihak sekolah, yakni *'setiap calon peserta didik di SMP Negeri 1 Galesong Utara yang beragama Islam wajib mampu baca – tulis al-Qur'an'*. Persyaratan ini menjadi penentu utama diterima tidaknya seorang calon peserta didik baru di SMP Negeri 1 Galesong Utara. Meskipun seorang calon peserta didik baru memperoleh nilai sangat tinggi melalui tes tulis yang merupakan salah satu persyaratan lain, tetapi jika kemampuan baca – tulis al-Qur'annya sangat minim, maka calon tersebut pasti tidak diterima menjadi peserta didik baru.

Data terakhir tentang jumlah calon peserta didik baru yang mengambil formulir tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 323 orang. Dari jumlah tersebut hanya 298 orang yang mengembalikan formulir dinyatakan lulus 100% untuk tes tertulis untuk empat mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, dan PAI. Akan tetapi setelah dites baca tulis al-Qur'an, 28 calon peserta didik baru dinyatakan tidak berhasil sehingga hanya 270 orang yang resmi diterima menjadi peserta didik baru tahun pelajaran 2016/2017. Secara kuantitas, jumlah tersebut sedikit lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, yakni sebesar 255 orang. Seiring berjalannya waktu, karena beberapa peserta didik pindahan dari

pindahan dari beberapa sekolah baik dari luar Kabupaten Takalar maupun dari Takalar sendiri, per Februari 2017 jumlah peserta didik untuk kelas VIII menjadi 269 orang.

Secara institusional, eksistensi SMP Negeri 1 Galesong Utara per Februari 2017 (data laporan bulanan) dapat dilihat pada paparan profil berikut ini.

a. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik SMP Negeri 1 Galesong Utara per Februari 2017 dapat dilihat pada table berikut.

Table 2. Keadaan Peserta Didik

KELAS	JUMLAH KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	8	133	140	273
VIII	8	122	147	269
IX	8	115	143	258
JUMLAH	24	370	400	800

b. Personil Sekolah

Seperti halnya sekolah-sekolah lain dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, SMP Negeri 1 Galesong Utara diasuh oleh personil-personil sekolah dengan kualifikasi pendidikan mulai dari SMA sampai dengan Magister (S2), bahkan Pejabat Kepala Sekolah saat ini sedang dalam proses penyelesaian Program Doktor. Rasio antara jumlah peserta

didik dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada saat ini cukup berimbang sebagai berikut:

Table 3. Personil Sekolah

JABATAN	JUMLAH
Kepala Sekolah	1 orang
Wakil Kepala Sekolah	4 orang
Guru Tetap	30 orang
Guru Tidak Tetap	12 orang
Pegawai Tetap	2 orang
Pegawai Tidak Tetap	6 orang
Bujang/Penjaga Sekolah	3 orang

c. Infrastruktur

Meskipun termasuk sekolah besar dengan usia operasi yang sudah mencapai 40 tahun, namun infrastruktur yang tersedia di SMP Negeri 1 Galesong Utara belum memadai seperti tampak pada tabel berikut.

Table 4. Infrastruktur SMPN 1 Galesong Utara

NAMA	JUMLAH
Ruang Belajar Teori	24 buah
Ruang Kepala Sekolah	1 buah
Ruang Guru	1 buah
Ruang Tata Usaha	1 buah

Perpustakaan	1 buah
WC	4 unit
Ruang Wakasek & BK	1 buah
Laboratorium IPA	1 buah
Laboratorium Bahasa	1 buah
Ruang Ketrampilan	1 buah
Ruang Pramuka	1 buah
Mushallah	1 buah
Dapur	1 buah

d. Sarana Media Elektronik

Pada SMP Negeri 1 Galesong Utara terdapat sarana media elektronik dengan jumlah yang sangat terbatas untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

Table 5. Sarana Media Elektronik pada SMPN 1 Galesong Utara

Nama Media	Jumlah	Tempat Penggunaan
Komputer PC	20 buah	Laboratorium Bahasa
Laptop	4 buah	Kepsek, TU, Lab. IPA
Proyektor	3 buah	Lab. Bahasa, Kelas

e. Tenaga Edukatif per Mata Pelajaran

Jumlah tenaga edukatif yang mengampu setiap Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Galesong Utara cukup bervariasi. Beberapa Mata Pelajaran seperti IPS, IPA, dan Matematika memiliki guru melebihi

kebutuhan, sedangkan Mata Pelajaran lain seperti Bahasa Inggris dan Penjaskes masih kekurangan guru. Secara rinci tenaga edukatif per Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Galesong Utara per Februari 2017 adalah sebagai berikut:

Table 6. Jumlah Tenaga Edukatif per MataPelajaran

MATA PELAJARAN	JUMLAH PENGAMPU
Pendidikan Agama Islam	3 orang
PKn	2 orang
Bahasa Indonesia	5 orang
Bahasa Inggris	4 orang
Matematika	6 orang
IPA	5 orang
IPS	6 orang
Penjaskes	4 orang
Seni Budaya	3 orang
Ketrampilan/TIK	2 orang
Mulok	2 orang
BK	3 orang

B. Paparan Dimensi Penelitian

1. Daftar Informan Penelitian

Seperti dikemukakan pada bab III, informan penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Urusan Kurikulum), Kaur TU,

Pegawai TU, serta peserta didik. Data masing-masing informan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	H. Idris, S. Pd., M.M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Said Ali	Wakil Kepala Sekolah Urusan KKurikulum
3	Drs. Muhlasan, M. Pd.I.	Pengampu Mata Pelajaran PAI Kelas VIII
4	Marzuki	Operator Komputer
5	Fatmawati, S. Pd.	Administrator Buku Induk
6	Fitriani	Pustakawan
7	Adri Aljazari	Peserta Didik Kelas VIII.1
8	Ash-Habul Kahfi	Peserta Didik Kelas VIII.1
9	Asma Nurhaera Muhlis	Peserta Didik Kelas VIII.1
10	Eril Septian	Peserta Didik Kelas VIII.1
11	Hijrawati	Peserta Didik Kelas VIII.1
12	Khaerunnisa	Peserta Didik Kelas VIII.1
13	Muh. Aswar	Peserta Didik Kelas VIII.1
14	Muh. Rafli	Peserta Didik Kelas VIII.1
15	Rezki putri Sari	Peserta Didik Kelas VIII.1
16	Sitti Zahra Muliayanti	Peserta Didik Kelas VIII.1
Jumlah		16 orang

2. Data Hasil Observasi

Data observasi atau pengamatan ini adalah data yang dicatat pada saat berlangsungnya PBM. Pengamatan dilakukan selama Sembilan pekan atau Sembilan kali pertemuan tatap muka dengan rincian masing-masing tiga kali pertemuan untuk mengamati aktivitas peserta didik pada saat guru tidak menggunakan media cetak dan elektronika (hanya ceramah dan tanya jawab serta papan tulis untuk menuliskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah berlangsungnya PBM), tiga kali pertemuan untuk penggunaan media cetak, dan tiga kali pertemuan untuk penggunaan media elektronika. Pengamatan dilakukan mulai 24 Desember 2016 sampai dengan 4 Maret 2017. Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti menggunakan format observasi yang terdiri atas 12 item kegiatan peserta didik yang dilakukan selama berlangsungnya PBM.

Pengamatan dilakukan dengan cara menghadiri secara langsung PBM yang dilakukan oleh pengampu Mata Pelajaran PAI di kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara. Posisi peneliti berada di belakang baris meja paling belakang para peserta didik sehingga kehadiran peneliti tidak mengganggu konsentrasi peserta didik pada saat berlangsungnya PBM.

Secara lengkap rekaman keaktifan peserta didik selama pengamatan berlangsung dapat dilihat pada summary table berikut ini.

Table 8. Rekaman Keaktifan Peserta Didik selama PBM

NO	FOKUS PENGAMATAN	FREKUENSI SETIAP PERTEMUAN								
		Tanpa Media			Dengan Media Cetak			Dengan Media Elektronik		
1	Peserta didik yang hadir mengikuti PBM	29	27	26	30	29	30	30	30	28
2	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran	8	17	19	20	22	21	29	26	27
3	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami	2	3	2	5	6	2	7	10	9
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan saat pengembangan materi	7	5	5	3	3	5	9	11	15
5	Peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami	5	8	7	5	2	2	2	1	1
6	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi	12	10	7	2	4	1	1	3	1
7	Peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran	10	8	7	3	7	4	0	1	1
8	Peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain pada saat pengembangan materi	2	3	3	6	6	7	6	8	6
9	Peserta didik yang memperbaiki jawabannya temannya yang kurang tepat	1	0	2	4	2	1	4	4	3
10	Peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang dianggap kurang tepat	0	4	2	4	3	3	4	4	7
11	Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70%	7	12	9	18	23	22	22	27	25
12	Peserta didik yang meminta untuk dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran	3	2	2	4	6	6	6	3	5

3. Data Hasil Wawancara

Data tentang hasil wawancara dengan para informan penelitian ini disisipkan ke dalam pembahasan hasil penelitian untuk memperkuat data-data lain diperoleh melalui observasi dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan peserta didik sebagai objek penelitian.

4. Data Hasil Belajar (Dokumentasi)

Data hasil belajar para peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah rekaman hasil belajar yang mereka peroleh pada dua semester sebelumnya, seperti tertera pada lampiran 3 hasil penelitian ini.

Hasil belajar peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara yang diperoleh pada dua semester sebelumnya menunjukkan bahwa minat mereka terhadap PAI memang cukup baik, namun tidak demikian halnya dengan peserta didik di kelas-kelas lain, seperti VIII.5, VIII.6, VIII.7, dan VIII.8. Hasil belajar PAI yang dicapai oleh para peserta didik empat kelas yang disebutkan terakhir cenderung rendah bahkan banyak yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti tertera pada lampiran 4 hasil penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan analisis hasil penelitian ini didasarkan atas permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian awal tesis ini, yakni (1) korelasi antara penggunaan media cetak dalam PBM dengan minat

peserta didik terhadap PAI, dan (2) korelasi antara penggunaan media elektronika dalam PBM dengan minat belajar peserta didik terhadap PAI.

1. Minat Belajar PAI tanpa Media

Pemaparan minat belajar peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara terhadap PAI tanpa media ini dimaksudkan untuk menjadi bahan perbandingan terhadap minat belajar mereka jika guru menggunakan media belajar baik media cetak maupun media elektronika. Data hasil observasi tentang keaktifan peserta didik selama PBM PAI tanpa menggunakan media menunjukkan minat mereka yang relatif rendah. Hal ini sangat relevan dengan pendapat Asnawir dan Usman (2002: 13 – 14) bahwa Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis, yaitu: (1) media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, (2) media dapat mengatasi masalah ruang kelas, (3) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, (4) media menghasilkan keseragaman pengamatan, (5) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik, (6) media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, (7) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar, (8) media dapat memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret sampai kepada yang abstrak. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab guru untuk menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan bahan ajar yang disampaikannya.

Selama tiga kali observasi (24 Desember 2016, 7 Januari 2017, dan 14 Januari 2017) dalam PBM PAI tanpa media pembelajaran diperoleh data bahwa jumlah peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru (item no. 2) relatif rendah, yakni 27.58%, 62.96%, dan 73.07% dari jumlah peserta didik yang hadir pada waktu PBM. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan pada setiap pertemuan meskipun guru tidak menggunakan media cetak maupun media elektronik.

Untuk item no. 3, yakni peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami, jumlah peserta didik yang melakukannya berfluktuasi pada setiap pertemuan, yakni 6.89%, pada pelaksanaan observasi pertama, 11.11%, pada observasi kedua, dan 7.69%. Peserta didik yang menjawab pertanyaan saat pengembangan materi (item no. 4), juga mengalami penurunan meskipun tidak signifikan dengan item no. 3, yaitu 24.13% pada observasi pertama, 18.52% pada observasi kedua, dan 19.23% pada observasi ketiga. Drs. Muhlasan, M. Pd.I, pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara pada wawancara Senin, 7 Februari 2017 mengemukakan bahwa perhatian dan respon peserta didik terhadap pelaksanaan PBM kurang baik jika guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat menyajikan materi ajar.

Hal ini sangat relevan dengan pendapat Sudrajat (2008: 1-2) tentang kegunaan media dalam PBM, yakni antara lain adalah: (1) media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak anak didik,

(2) mengatasi keterbasan pengalaman peserta didik, (3) media dapat melampaui batas ruang kelas, (4) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, (5) media menghasilkan keseragaman pengamatan karena persepsi yang berbeda antara yang pernah melihat, mendengar dan yang mengalami, (6) media membangkitkan keinginan dan minat baru, (7) media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, (8) media memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar mandiri, (9) meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan obyek, tindakan dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, dan (10) media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun peserta didik.

Tidak seperti item-item sebelumnya, pada item no. 5 yakni peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami, jumlah peserta didik yang melakukannya berfluktuasi pada setiap pelaksanaan observasi yaitu 17.24% pada pelaksanaan observasi pertama, 29.62% pada observasi kedua, dan 26.92% pada pelaksanaan observasi ketiga. Meskipun jumlah peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum diketahui relatif rendah, namun itu tampaknya berbanding terbalik dengan fakta yang ditunjukkan pada item no. 11, yakni peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan lebih dari 70% yang hanya berada pada level 24.13% pada observasi pertama, 44.44% pada observasi kedua, dan 34.61% pada observasi ketiga.

Pada item no. 6 (peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi) jumlah peserta didik yang melakukannya mengalami penurunan pada setiap pelaksanaan observasi, yakni 41.37% pada observasi pertama, 37.03% pada observasi kedua, dan 26.92% pada pelaksanaan observasi ketiga. Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara pada wawancara senin 7 Februari 2017 mengemukakan bahwa peserta didik yang sering melakukan kegiatan lain pada saat berlangsungnya PBM didominasi oleh peserta didik laki-laki.

Sama seperti item sebelumnya, item no. 7 pada lembar observasi yakni peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami penurunan pada setiap pelaksanaan observasi, yaitu 34.48% pada pelaksanaan observasi pertama, 29.63% pada observasi kedua, dan hanya 26.92% pada observasi ketiga. Item no. 8 yaitu peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain saat pengembangan materi mengalami peningkatan dari 6.89% pada pelaksanaan observasi pertama menjadi 11.11% pada observasi kedua, sedangkan pada observasi ketiga mencapai 11.53% dari seluruh peserta didik yang hadir saat itu.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal guru tidak menggunakan media cetak maupun media elektronik dalam menyajikan materi ajar, minat peserta didik mengikuti proses pembelajaran kurang bagus. Kurangnya jumlah peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain yang kurang memahami materi ajar yang sedang

dikembangkan memberikan pemahaman bahwa perhatian mereka terhadap materi ajar yang sedang disajikan tidak maksimal sehingga kemampuan mereka untuk memberikan masukan kepada peserta didik lain relatif rendah.

Peserta didik yang memperbaiki jawaban temannya yang kurang tepat (item no. 9) menunjukkan minat belajar yang cukup rendah. Pada pelaksanaan observasi pertama hanya dilakukan oleh satu orang peserta didik (3.45% dari seluruh peserta didik yang hadir, sedangkan pada observasi kedua dan ketiga masing-masing 0% dan 7.69%. Hal ini juga membuktikan bahwa tanpa media pembelajaran minat anak didik terhadap proses PBM yang sedang berlangsung menjadi rendah.

Pada pelaksanaan observasi pertama, peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang dianggap kurang tepat (item no. 10) sama sekali tidak ada, sedangkan pada pelaksanaan observasi kedua terdapat 4 peserta didik (14.81%) yang melakukannya. Pada pelaksanaan observasi ketiga jumlah peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang kurang tepat hanya dua orang atau 7.69% dari seluruh peserta didik yang hadir. Rendahnya jumlah peserta didik yang memberikan tanggapan terhadap jawaban peserta didik lain dalam PBM merupakan indikasi rendahnya pula minat mereka terhadap materi ajar yang diajarkan. Dalam konteks ini, penyajian materi ajar dengan mengandalkan kemampuan vocal guru dan audio peserta didik berdampak negative terhadap peningkatan minat belajar yang

seyogyanya menjadi unsur penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% (item no. 11) berfluktuasi dari pelaksanaan observasi pertama, kedua, dan ketiga. Pada pelaksanaan observasi pertama hanya ada tujuh peserta didik (24.14%) yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan mencapai atau melebihi 70%. Pada pelaksanaan observasi kedua jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% meningkat menjadi 12 orang atau 46.15% dari seluruh peserta didik yang hadir mengikuti PBM pada waktu itu. Pada pelaksanaan observasi ketiga jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan ketepatan mencapai atau melebihi 70% menurun menjadi Sembilan orang atau 34.61% dari seluruh peserta didik yang hadir. Berdasarkan tingkat kriteria ketuntasan kelas untuk Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri Galesong Utara, capaian peserta didik pada pelaksanaan observasi kedua (46.15%) belum memenuhi syarat. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Muhlasan, M. Pd.I. (Wakil Kepala Sekolah Urusan Pengajaran) pada 16 Februari 2017 menyatakan bahwa PBM PAI dinyatakan tuntas kelas jika 80% atau lebih peserta didik yang hadir pada saat pertemuan tatap muka mencapai skor sesuai KKM atau di atas nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa PBM PAI tanpa menggunakan media cetak maupun elektronik tidak mampu mendorong minat peserta didik secara optimal sehingga hasil belajar

yang mereka capai juga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.

Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Gatot (2001) (dalam Arsyad, 2003: 19) bahwa manfaat multimedia pembelajaran bagi pengguna yang telah memahami betul mekanisme penggunaan media tersebut adalah:

- a. peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan , kesiapan dan keinginan mereka. Artinya pengguna sendirilah yang mengontrol proses pembelajaran.
- b. peserta didik belajar dari tutor yang sabar (komputer) yang menyesuaikan diri dengan kemampuan dari peserta didik.
- c. peserta didik akan terdorong untuk mengejar pengetahuan dan memperoleh umpan balik yang seketika.
- d. peserta didik menghadapi suatu evaluasi yang obyektif melalui keikutsertaannya dalam latihan/tes yang disediakan.
- e. peserta didik menikmati privasi di mana mereka tak perlu malu saat melakukan kesalahan.
- f. belajar saat kebutuhan muncul (*"just-in-time" learning*).
- g. belajar kapan saja mereka mau tanpa terikat suatu waktu yang telah ditentukan.

Peserta didik yang meminta dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran (item no. 12) pada sesi kegiatan Tanya jawab relatif rendah, yakni masing-masing tiga orang (10.34%) pada observasi pertama, dua orang (7.41%) pada observasi kedua, dan dua orang

(7.69%) pada pelaksanaan observasi ketiga. Minimnya peserta didik yang meminta bimbingan khusus yang lebih rinci tentang materi pembelajaran bukan merupakan indikasi bahwa mayoritas mereka sudah memahami materi yang telah diajarkan. Jika dihubungkan dengan item no 11 di atas, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan pada sesi *reinforcement* masih jauh dari standar kriteria ketuntasan kelas seperti disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya jumlah peserta didik yang meminta bimbingan lebih rinci pada sesi Tanya jawab merupakan gambaran rendahnya minat mereka terhadap materi PAI yang disajikan selama PBM berlangsung. Hal ini seiring pula dengan pendapat yang menyatakan bahwa semakin rendah minat seorang peserta didik kepada suatu permasalahan pembelajaran maka semakin kurang pula respon peserta didik tersebut terhadap persoalan yang sedang dibicarakan.

2. Minat Belajar dengan Media Cetak

Seperti diuraikan sebelumnya, minat belajar PAI peserta didik kelas VIII.1 yang merupakan objek pada penelitian ini sesungguhnya tidak terlalu rendah terutama jika dibandingkan dengan peserta didik di kelas lain seperti VIII.5 sampai VIII.8. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang mereka capai pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang lalu. Pada umumnya bahkan 100% peserta didik kelas VIII.1 memperoleh nilai PAI di atas nilai KKM yang telah ditentukan sebelumnya yakni 72. Berbeda halnya dengan peserta didik di kelas-kelas

lain seperti disebutkan di atas bahwa banyak di antara mereka yang nilai perolehannya pada PAI tidak mencapai nilai KKM atau sama dengan nilai KKM seperti tertera pada lampiran 5 laporan hasil penelitian ini. Untuk mengetahui secara lebih akurat minat belajar peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara, berikut ini disajikan rekaman keaktifan mereka selama tiga kali pertemuan tatap muka (21 Januari 2017, 4 Februari 2017, dan 11 Februari 2017) dengan menggunakan media cetak.

Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran (item no, 2) cenderung tetap sejak pelaksanaan observasi keempat sampai keenam yakni 66.67% pada observasi keempat, 75.86% pada pelaksanaan observasi kelima, dan 70% pada pelaksanaan observasi keenam. Fakta ini berbanding lurus dengan penjelasan pengampu Mata Pelajaran PAI untuk peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara melalui wawancara pada 11 Februari 2017 bahwa minat peserta didik terhadap PAI pada umumnya lebih tinggi dibandingkan jika guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa media cetak maupun media elektronik. Hanya saja, media cetak (buku paket) tidak cukup untuk dibagikan kepada setiap peserta didik lantaran jumlahnya yang terbatas. Jumlah Buku Paket PAI yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Galesong Utara seperti dikemukakan oleh pustakawan sekolah adalah seperti pada table berikut:

Tabel 9. Buku Paket PAI SMP Negeri 1 Galesong Utara

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII	268
2	VIII	59
3	IX	63

Sebenarnya jumlah Buku Paket PAI yang tersedia cukup untuk digunakan setiap kelas secara bergantian, namun karena ada lebih dari satu kelas yang menggunakan Buku Paket tersebut pada jam pelajaran bersamaan, maka demi pemerataan kesempatan bagi seluruh peserta didik Buku Paket tersebut digunakan secara bergantian pula.

Muh. Rafli, salah seorang peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara menjelaskan (wawancara pada 11 Februari 2017) bahwa minatnya terhadap PAI memang cukup bagus dengan atau tanpa media cetak. Akan tetapi jika ada Buku Paket yang dibagikan untuk dipakai selama PBM berlangsung akan jauh lebih baik karena selain menyimak penjelasan guru peserta didik juga dapat langsung mengamatinya melalui Buku Paket. Hal senada juga disampaikan oleh Hijrawati (informan perempuan) bahwa belajar PAI dengan menggunakan media cetak (Buku Paket) dapat memicu minat belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan PBM tanpa media cetak.

Untuk item no. 3, yaitu peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami cukup bervariasi pada setiap pelaksanaan observasi, yakni 16.67% pada observasi keempat, 20.69%

pada observasi kelima, dan hanya 6.67% pada pelaksanaan observasi keenam. Jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada pelaksanaan observasi pertama sampai ketiga (pada saat guru tidak menggunakan media cetak maupun media elektronik) jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan lebih tinggi ketika menggunakan media cetak. Hal ini merupakan indikasi bahwa penggunaan media cetak dalam PBM PAI berpengaruh positif terhadap respon peserta didik terhadap jalannya PBM. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan media cetak dalam PBM PAI dapat meningkatkan minat belajar peserta didik secara lebih optimal dibandingkan dengan pelaksanaan PBM tanpa media.

Untuk item no. 4, yakni peserta didik yang menjawab pertanyaan pada saat pengembangan materi tampaknya lebih rendah daripada pada saat guru tidak menggunakan media pembelajaran yang hanya berkisar antara 10% sampai dengan 16.67%. Pada pelaksanaan observasi keempat jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada saat pengembangan materi hanya 10% dari seluruh peserta didik yang hadir. Pada observasi kelima, jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada saat pengembangan materi menjadi 10.34%, sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam jumlah tersebut meningkat menjadi 16.67%.

Meskipun jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada saat pengembangan materi pembelajaran relatif rendah, namun hal tersebut tidak merupakan imbas dari kurang atau rendahnya minat

mereka terhadap Mata Pelajaran PAI, melainkan lebih disebabkan oleh adanya Buku Paket yang bisa ditelaah secara lebih rinci sehingga kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru kurang direspon oleh mayoritas peserta didik. Artinya, perhatian peserta didik jauh lebih banyak tertuju pada penjelasan Buku Paket daripada kepada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Untuk item pengamatan no. 5 (peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami cenderung menurun pada setiap pelaksanaan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama PBM dengan menggunakan media cetak. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami mencapai 16.67% dari seluruh peserta yang hadir. Pada pelaksanaan observasi berikutnya jumlah itu menurun menjadi hanya 6.90%, sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam jumlah peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum diketahui tinggal 6.67%.

Wawancara (11 Februari 2017) dengan Muh. Rafli tentang rendahnya frekuensi permintaan penjelasan ulang yang dilakukan oleh peserta didik selama PBM, menyatakan bahwa perhatian teman-temannya lebih terfokus pada penjelasan yang terdapat di Buku Paket daripada meminta guru untuk menjelaskan ulang hal-hal tertentu yang belum dipahami. Muh. Rafli berpendapat bahwa penjelasan Buku paket seringkali cukup terinci sehingga tidak perlu meminta kepada guru untuk menjelaskan kembali hal-hal yang belum dipahami. Hal senada juga

dikemukakan oleh Rezky Putri Sari (Wawancara 11 Februari 2017) bahwa dia dan teman-temannya lebih suka mencari jawaban atau penjelasan dari Buku Paket daripada meminta pebnjelasan ulang kepada guru. Selain karena penjelasan di Buku Paket seringkali cukup terinci, ada rasa segan dan takut untuk bertanya atau meminta guru memberikan penjelasan ulang tentang hal-hal yang sebenarnya belum dipahami oleh peserta didik.

Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri Galesong Utara (Drs. Muchlasan, M. Pd.I) pada wawancara 11 Februari 2017 mengemukakan bahwa sangat sering terjadi peserta didik tidak meminta penjelasan ulang meskipun banyak hal yang belum dipahami. Hal itu boleh jadi disebabkan oleh dua faktor, yakni segan meminta penjelasan ulang dan/atau peserta didik tidak tahu apa yang mau diminta untuk dijelsakan ulang. Indikasi ke arah itu dapat dilihat pada sesi kegiatan *reinforcement* dimana sebagian peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru baik berupa pertanyaan lisan maupun dalam bentuk penilaian tertulis.

Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi relatif rendah jika dibandingkan dengan keadaan pada saat mengajar tanpa menggunakan media cetak maupun media elektronik. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangasn materi pembelajaran hanya dua orang (6.67%) dari seluruh peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kelima, jumlah peserta didik yang

melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi meningkat menjadi empat orang (13.79%), sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam jumlah itu menurun menjadi tinggal satu orang (3.33%) dari seluruh peserta didik yang hadir waktu itu.

Ash-habul Kahfi, salah seorang informan dari kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara dan sering melakukan kegiatan lain di luar PBM, pada wawancara 11 Februari 2017 mengemukakan bahwa minatnya terhadap PAI memang tidak sebaik terhadap Mata Pelajaran lain seperti Seni Budaya dan Keterampilan Listrik. Rendahnya minat Ash-Habul Kahfi terhadap Mata Pelajaran PAI karena yang bersangkutan belum lancar membaca al-Qur'an sehingga setiap pelajaran PAI, ia selalu was-was jika guru menyuruhnya membaca ayat-ayat al-Qur'an atau hadits. Hal senada juga dikemukakan oleh Adri Aljazari (wawancara 11 Februari 2017) bahwa seringnya ia tidak memperhatikan penjelasan guru diakibatkan oleh jeleknya bacaan al-Qur'annya. Dalam pengakuannya, Aljazari mengemukakan bahwa tidak jarang ia tertidur pada saat pelajaran PAI sedang berlangsung.

Peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (item no. 7) pada lembar pengamatan diketahui bahwa jumlahnya berfluktuasi pada setiap kegiatan pengamatan atau observasi. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada sesi kegiatan inti, sebanyak tiga orang (10%) dari seluruh peserta yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kelima, jumlah itu bertambah menjadi tujuh orang (24.13%),

sedangkan pada observasi keenam jumlah peserta didik yang kurang aktif selama PBM menurun menjadi tinggal empat orang (13.3%).

Hijrawati, pada wawancara 11 Februari 2017 mengemukakan bahwa sebagian temannya, terutama laki-laki sering usil dan mengganggu peserta didik lain dalam kegiatan kelompok, bukan hanya tidak memberikan kontribusi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, mereka bahwa lebih sering mengganggu peserta didik perempuan. Hal senada juga dikemukakan oleh Muh. Rafli bahwa pada PBM PAI beberapa peserta didik laki-laki cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru. Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara pada wawancara 11 Februari 2017 mengemukakan bahwa peserta didik yang sering usil dan mengganggu peserta didik lain adalah peserta didik yang sama pada setiap PBM PAI. Para peserta didik tersebut memang tercatat belum lancar membaca al-Qur'an.

Jumlah peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain pada saat pengembangan materi (item no. 8) relatif lebih tinggi daripada ketika guru mengajar tanpa bantuan media cetak. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain sebanyak enam orang (20%). Pada pelaksanaan observasi kelima jumlahnya masih tetap enam orang tetapi yang hadir hanya 29 orang peserta didik (20.695). pada pelaksanaan observasi keenam, jumlah peserta didik yang memberikan bantuan

kepada peserta didik lainnya bertambah satu orang menjadi tujuh peserta didik (23.33%) dari seluruh peserta didik yang hadir.

Sitti Zahra Muliayanti (salah seorang informan yang sempat memberikan bantuan kepada salah seorang temannya) pada wawancara 11 Februari 2017 mengemukakan bahwa idenya membantu temannya yang tidak bias menjawab pertanyaan guru secara tepat karena yakin bahwa jawaban yang dia miliki sangat tepat sehingga tidak ragu akan ditertawakan oleh peserta didik lain seandainya jawaban yang diberikan juga kurang tepat. Ketika ditanya tentang minatnya mempelajari PAI, Sitti Zahra mengemukakan bahwa meskipun Mata Pelajaran kesukaannya adalah Matematika dan IPA akan tetapi minatnya mengikuti PBM PAI cukup tinggi terutama yang berhubungan dengan kisah-kisah para nabi dan rasul. Hal senada juga dikemukakan oleh Khaerunnisa (informan lain yang juga sempat memberikan jawaban tambahan terhadap jawaban peserta didik lain yang dianggapnya kurang tepat. Menurutnya, keberaniannya melengkapi jawaban temannya yang dianggap kurang tepat bersumber dari keyakinannya bahwa jawaban yang dia miliki berdasarkan Buku Paket sehingga akurasinya lebih meyakinkan.

Untuk item no. 9, yakni jumlah peserta didik yang memperbaiki jawaban temannya yang kurang tepat cenderung mengalami penurunan pada setiap pelaksanaan observasi. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang memperbaiki jawaban peserta didik lain yang dianggap kurang tepat sebanyak empat orang (13.33%) dari seluruh peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kelima

jumlah itu menurun menjadi tinggal dua orang (6.89%), sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam, hanya ada satu orang peserta didik yang memperbaiki jawaban peserta didik lain dianggap kurang tepat. Hijrawati, salah seorang informan yang juga peringkat I di kelas VIII.1 pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, pada wawancara 11 Februari 2017 mengemukakan bahwa kurangnya peserta didik yang memperbaiki jawaban peserta didik lain yang dianggap kurang tepat merupakan imbas dari semakin kurangnya jawaban yang memang kurang tepat karena pada umumnya jawaban diambil dari Buku Paket. Tingkat akurasi jawaban peserta didik relatif seimbang karena sumber jawaban juga sama.

Peserta didik yang menanggapi jawaban peserta didik lain yang dianggap kurang tepat relatif stagnan pada setiap pelaksanaan observasi. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang menanggapi jawaban peserta didik lain yang dianggap kurang tepat sebanyak empat orang (13.33%) dari seluruh peserta didik yang hadir (30 orang). Pada observasi kelima, jumlah peserta didik yang menanggapi jawaban peserta didik lain yang dinilai kurang tepat sebanyak tiga orang (10.34%), sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam jumlah itu turun menjadi hanya 10% dari 29 peserta didik yang hadir.

Penjelasan dari beberapa informan seperti Hijrawati, Siti Zahra Muliayanti, dan Muh. Rafli (wawancara 11 Februari 2017) menyimpulkan bahwa kehadiran Buku Paket pada pelaksanaan PBM PAI membantu

mereka menemukan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh guru dengan tingkat akurasi hampir sama karena memang berasal dari sumber yang sama. Walaupun ada perbedaan, kadarnya tidak signifikan dan hanya pada cara masing-masing peserta didik mengutip pendapat dari Buku Paket dengan menggunakan gaya bahasa masing-masing. Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara juga memberikan penjelasan yang relatif sama seperti yang dikemukakan oleh informan dari peserta didik, bahwa keberadaan Buku Paket sebagai media cetak yang paling sering dipakai pada setiap pertemuan tatap muka telah membantu peserta didik memberikan jawaban-jawaban yang relatif sama atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Untuk item no. 11, yakni jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan keadaan ketika guru tidak menggunakan media pada saat menyajikan pelajaran. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% berjumlah 18 orang atau 60% dari 30 peserta didik yang hadir. Pada observasi kelima, jumlahnya meningkat menjadi 23 orang atau 79.31% dari 29 peserta didik yang hadir, sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% sebanyak 22 orang atau 73.33% dari 30 orang peserta didik yang hadir.

Dari fakta-fakta ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar PAI peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri Galesong Utara dengan memberdayakan Buku Paket sebagai media pembelajaran cukup tinggi. Meskipun demikian, ketuntasan kelas belum tercapai, sebab seperti dikemukakan sebelumnya, kriteria ketuntasan kelas dinyatakan tercapai jika 80% atau lebih peserta didik mencapai atau memperoleh skor hasil belajar sesuai atau di atas nilai KKM.

Peserta didik yang meminta dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran (item no. 12) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus dengan fakta pada item no. 11 di atas. Artinya, para peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% adalah mereka yang meminta penjelasan khusus pada akhir PBM. Pada pelaksanaan observasi keempat, jumlah peserta didik yang meminta untuk dibimbing secara khusus mencapai 13.33% dari seluruh peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kelima terdapat enam orang atau 20.69% dari seluruh peserta didik yang hadir, sedangkan pada pelaksanaan observasi keenam jumlah peserta didik yang meminta bimbingan khusus tetap enam orang atau 20% dari 30 peserta didik yang hadir pada waktu itu.

Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri Galesong Utara mengemukakan bahwa kebiasaan peserta didik tertentu meminta bimbingan khusus sehubungan dengan materi pembelajaran yang baru saja disajikan merupakan akibat dari adanya keinginan untuk bersaing antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya agar

memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik. Bimbingan khusus seringkali dilakukan di luar sesi pelaksanaan PBM, seperti jam istirahat atau ketika sedang tidak ada guru yang mengajar di kelas tersebut. Ada kecenderungan pada beberapa peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara untuk meminta bimbingan atau penjelasan khusus sampai mereka betul-betul memperoleh skor hasil belajar di atas nilai KKM.

3. Minat Belajar dengan Media Elektronik

Penggunaan media elektronik dalam PBM PAI merupakan suatu yang masih jarang digunakan. Selain karena keterbatasan media elektronik yang dimiliki oleh sekolah, kompetensi pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara untuk memberdayakan media elektronik sebagai media pembelajaran juga belum memadai sehingga materi ajar yang seyogyanya dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui media elektronik tidak atau jarang dirancang secara optimal. Media elektronik yang biasa digunakan dalam PBM PAI adalah Overhead Projector (OHP) dan LCD. Itupun hanya terbatas untuk menampilkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah PBM selesai. Artinya, masih jarang media elektronik diberdayakan untuk menjelaskan inti materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan minat belajar PAI secara lebih optimal.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik tentang penggunaan media elektronik dalam PBM menunjukkan bahwa mereka

jauh lebih antusias belajar jika media elektronik dijadikan sebagai media utama. Dalam pembelajaran PAI, sangat banyak item pembelajaran yang dapat dijelaskan atau ditunjukkan melalui pemberdayaan media elektronik. Pengajaran bunyi-bunyi tertentu dalam melafalkan lafaz-lafaz al-Qur'an secara lebih akurat dapat dicontohkan melalui pemberdayaan tape recorder maupun audio-visual lain yang lebih modern seperti laptop dan sound system.

Respons peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dengan memberdayakan media elektronik tampaknya cukup tinggi. Rekaman aktivitas peserta didik dalam PBM PAI selama tiga kali pertemuan tatap muka oleh pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara menunjukkan bahwa respon mereka jauh lebih bagus dibandingkan jika hanya menggunakan media cetak atau tanpa media sama sekali.

Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran (item no. 2) dengan menggunakan media elektronik menunjukkan frekuensi yang sangat tinggi. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, jumlah peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru mencapai 96.67% dari seluruh peserta didik yang hadir yakni 30 orang. Dengan menggunakan LCD untuk menampilkan item-item pembelajaran yang akan dijelaskan pada pertemuan tersebut, peserta didik tampak sangat antusias memperhatikan setiap item yang ditayangkan oleh guru.

Pada pelaksanaan observasi kedelapan, jumlah peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru agak lebih rendah daripada pertemuan

sebelumnya yakni hanya 26 dari 30 peserta didik yang hadir (86.67%). Meskipun sedikit lebih rendah, tetapi masih jauh lebih tinggi daripada ketika guru pengampu Mata Pelajaran hanya menggunakan media cetak dan tidak menggunakan media sama sekali. Pada pelaksanaan observasi kesembilan, jumlah peserta didik yang memperhatikan secara seksama penjelasan guru meningkat lagi menjadi 96.43% atau 27 dari 28 peserta didik yang hadir.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran PAI dengan memberdayakan media elektronik sangat tinggi. Hijrawati, sebagai salah seorang peserta didik kelas VIII. 1 dan menjadi informan pada penelitian ini mengemukakan bahwa penggunaan LCD sebagai media pembelajaran dalam pelajaran PAI merupakan suatu yang baru. Dengan demikian, perhatian teman-teman menjadi lebih terfokus ditambah lagi dengan tampilan item pembelajaran yang cukup menarik karena dikemas dalam wujud Power Point. Hal senada dikemukakan pula oleh Asma Nurhaerah Muhlis pada wawancara 11 Februari 2017 bahwa item-item pembelajaran yang dikemas dalam bentuk Power Point jauh lebih menarik perhatian peserta didik daripada hanya sekedar disampaikan secara lisan.

Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara mengemukakan bahwa penggunaan LCD untuk menampilkan item-item pembelajaran maupun inti pembelajaran itu sendiri memang sangat menarik, tetapi hal itu tidak selalu dapat dilakukan karena keterbatasan fasilitas. Jumlah LCD yang dimiliki oleh SMP Negeri

1 Galesong Utara hanya dua unit, sedangkan dalam waktu yang bersamaan terdapat minimal 12 kelas yang ingin menggunakannya. Kondisi seperti itulah yang sering membuat beberapa guru Mata Pelajaran merasa enggan menyiapkan bahan ajar yang akan diajarkan dalam bentuk Power Point atau yang semacamnya. Implikasi lanjutan dari kondisi seperti itu adalah banyak guru Mata Pelajaran yang menjadi kurang mampu merancang item-item pembelajaran dalam bentuk Power Point bahkan yang paling sederhana sekalipun.

Peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami ketika pengampu Mata Pelajaran PAI menggunakan media elektronik cukup beragam. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, jumlah peserta didik yang melakukan hal tersebut sebanyak tujuh orang (23.33%) dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kedelapan, jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami mencapai 10 orang atau 33.3% dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kesembilan, jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami sebanyak Sembilan orang (32.14%) dari 28 peserta didik yang hadir.

Eril Septian, salah seorang informan dan sempat mengajukan pertanyaan tentang materi ajar yang belum diketahui mengemukakan (wawancara 11 Februari 2017) bahwa melalui media elektronik perhatiannya terhadap item-item pembelajaran sangat tinggi. Selain karena mendengar penjelasan guru, tampilan melalui LCD menjadikan

perhatiannya lebih terpusat ke materi ajar yang sedang disampaikan. Hal senada disampaikan pula oleh Muh. Aswar, salah seorang informan lain, bahwa meskipun minatnya mempelajari PAI agak kurang tetapi adanya LCD setidaknya perhatiannya terhadap item-item pembelajaran yang ditampilkan oleh guru agak lebih meningkat. Kedua informan tersebut sependapat bahwa LCD merupakan suatu yang sangat jarang digunakan dalam Mata Pelajaran PAI.

Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru saat pengembangan materi (item no. 4) cukup banyak, yakni Sembilan orang (30%) dari 30 peserta didik yang hadir pada pelaksanaan observasi ketujuh. Pada pelaksanaan observasi kedelapan, jumlah peserta didik yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebanyak 11 orang (36.67%) dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kesembilan, jumlah peserta didik yang mau memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh guru sebanyak 15 orang (53.57%) dari 28 peserta didik yang hadir.

Dalam kaitannya dengan banyaknya peserta didik yang mengacungkan tangan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh guru, Muh. Rafli mengemukakan bahwa dia dan teman-temannya dapat menemukan jawaban atas pertanyaan guru melalui penjelasan guru sendiri serta tampilan pada layar LCD. Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa intensitas perhatian peserta didik menjadi lebih baik berkat adanya LCD sebagai media bantu dalam pembelajaran. Hal serupa dikemukakan pula oleh Rezki Putri Sari

(wawancara 11 Februari 2017) bahwa kehadiran LCD sebagai media pandang dalam PBM PAI telah memicu perhatian para peserta didik untuk lebih memperhatikan penjelasan dan tampilan yang diperlihatkan oleh guru. Implikasinya, para peserta didik dapat dengan mudah menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami (item no. 5) relatif lebih rendah daripada ketika guru tidak menggunakan media atau hanya media cetak dalam menjelaskan inti-inti pembelajaran PAI. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, jumlah peserta didik yang meminta penjelasan ulang hanya dua orang (6.67%) dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kedelapan hanya ada satu peserta didik (3.33%) yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami. Pada pelaksanaan observasi kesembilan juga hanya terdapat satu orang (3.48%) dari 29 peserta didik yang hadir yang meminta penjelasan ulang.

Dari fakta-fakta tersebut dapat dipahami bahwa rendahnya frekuensi penjelasan ulang yang diminta oleh peserta didik mengindikasikan semakin tingginya pemahaman mereka terhadap inti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini berbanding lurus dengan kenyataan pada item no. 11, yakni jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% dari seluruh soal yang diberikan yang secara keseluruhan mencapai 82.2% dari seluruh peserta didik. Artinya, kurangnya jumlah peserta didik yang mengajukan atau meminta penjelasan ulang merupakan indikasi bahwa

mereka telah memahami sebagian besar inti pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi pembelajaran juga cukup rendah ketika guru memberdayakan media elektronik dalam PBM. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, hanya ada satu orang peserta didik (3.33%) dari 30 peserta didik yang hadir yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi. Pada pelaksanaan observasi kedelapan, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi meningkat menjadi 3 orang (10%) dari 30 peserta didik yang hadir, sedangkan pada pelaksanaan observasi kesembilan jumlah itu menurun kembali menjadi tinggal satu orang (3.57%) dari 28 peserta didik yang hadir.

Semakin rendahnya frekuensi peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi pembelajaran merupakan indikasi semakin tingginya minat dan perhatian peserta didik mengikuti PBM PAI yang dipicu oleh pemberdayaan media elektronika secara optimal. Ash-Habul Kahfi (wawancara 11 Februari 2017) yang kebetulan melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi pembelajaran mengemukakan bahwa rendahnya minat mempelajari PAI menjadi factor utama mengapa pada hampir setiap PBM PAI ia selalu melakukan aktivitas lain di luar PBM, seperti mencoret-coret kertas bahkan meja peserta didik sendiri. Seiring dengan pernyataan Ash-Habul Kahfi, pengampu Mata Pelajaran PAI juga mengemukakan bahwa peserta didik

yang sering melakukan kegiatan lain pada saat PBM sedang berlangsung adalah peserta didik yang sama ketika guru menggunakan media cetak atau tidak menggunakan media sama sekali. Artinya, peserta didik dengan minat rendah terhadap PAI yang selalu cenderung mengganggu jalannya PBM.

Peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (item no. 7) pada saat guru memberdayakan media elektronik dalam PBM relatif sangat rendah. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, tidak ada seorangpun peserta didik yang kurang aktif dalam PBM. Pada pelaksanaan kedelapan dan kesembilan terdapat masing-masing satu orang (3.33%) dan (3.57%) dari 30 dan 28 peserta didik yang hadir. Jika disinkronkan dengan jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% (item no 11) yang mencapai 82.2%, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perhatian peserta didik terhadap PBM PAI maka semakin baik pula hasil belajar yang bisa dicapai. Menurut Hijrawati (wawancara 11 Februari 2017) penggunaan media elektronik dalam PBM PAI memudahkannya memahami inti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dia juga dapat dengan mudah meminta guru menampilkan ulang jika ada hal-hal yang belum jelas. Siti Zahra Muliayanti bahkan menyarankan agar media elektronik selalu digunakan pada setiap PBM PAI sehingga perhatian peserta didik lebih terfokus pada inti persoalan yang sedang didiskusikan. Dengan demikian, potensi gangguan dan tindakan usil dari beberapa peserta didik pria dapat pula diminimalisir.

Peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain pada saat pengembangan materi cenderung seimbang dengan ketika guru menggunakan media cetak (Buku Paket) dalam PBM. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, jumlah peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain sebanyak enam orang atau 20% dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kedelapan, jumlah itu meningkat menjadi delapan orang (26.67%) dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi terakhir atau kesembilan, jumlah peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain sebanyak enam orang (21.43%) dari 28 peserta didik yang hadir mengikuti PBM.

Fakta-fakta tersebut di atas merupakan indikasi bahwa pemberdayaan media elektronik dalam PBM PAI telah meningkatkan minat dan perhatian peserta didik secara lebih optimal terhadap inti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, hasil belajar yang mereka capai seperti tercermin pada item no. 11, yakni jumlah peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan ketepatan lebih dari 70% dapat lebih meningkat.

Peserta didik yang memperbaiki jawaban peserta didik lain yang dianggap kurang tepat (item no. 9) relatif sama pada setiap pelaksanaan observasi, yakni masing-masing empat orang pada pelaksanaan observasi ketujuh dan kedelapan dan tiga orang (10.71%) pada observasi kesembilan. Fakta ini menunjukkan bahwa pemberdayaan media elektronik berupa laptop dan LCD dalam PBM PAI mampu menekan

frekuensi peserta didik yang memberikan jawaban kurang tepat atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Peserta didik yang menanggapi penjelasan peserta didik lain yang dianggap kurang tepat pada saat pemberdayaan media elektronik relatif sama seperti ketika guru menggunakan media cetak. Pada pelaksanaan observasi ketujuh dan kedelapan jumlah peserta didik yang menanggapi penjelasan peserta didik lain yang dianggap kurang tepat masing-masing sebanyak empat orang atau 13.33% dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kesembilan jumlah itu meningkat menjadi tujuh orang (25%) dari 28 peserta didik yang hadir. Hijrawati, salah seorang peserta didik yang menanggapi jawaban peserta didik lain yang dianggap kurang tepat (wawancara 11 Februari 2017) mengemukakan bahwa penggunaan laptop dan LCD dalam PBM PAI memudahkannya menemukan jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan yang dikemukakan oleh guru. Hal senada disampaikan pula oleh Rezki Putri Sari bahwa penggunaan media elektronik membantunya menemukan jawaban atas pertanyaan guru dengan lebih mudah. Dengan demikian, ia selalu merasa percaya diri bahwa jawaban yang dikemukakannya selalu akurat sehingga tidak menjadi bahan tertawaan oleh peserta didik lain.

Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% cukup tinggi. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan melebihi nilai KKM (70) mencapai 73.33% dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kedelapan jumlah itu meningkat

menjadi 27 orang (90%) dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kesembilan, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% sebanyak 25 orang (89.28%) dari 20 peserta didik yang hadir.

Fakta-fakta di atas memberikan indikasi bahwa pemberdayaan media elektronik secara optimal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga mencapai kategori tuntas kelas, yakni 80% atau lebih peserta didik yang memperoleh hasil belajar sesuai atau melebihi nilai KKM. Asma Nurhaera Muhlis (wawancara 11 Februari 2017) mengemukakan bahwa penggunaan media elektronik pada PBM PAI mampu menekan rasan bosan sehingga dapat dengan mudah menjawab setiap pertanyaan yang dikemukakan oleh guru. Sebaliknya, Muh. Aswar, salah seorang peserta didik yang sering berbuat usil ketika PBM PAI sedang berlangsung mengemukakan bahwa minatnya yang rendah terhadap Mata Pelajaran PAI tidak dapat ditingkatkan secara nyata meskipun guru menggunakan berbagai media pembelajaran. Itulah sebabnya, hasil belajar yang bisa dicapai pada setiap PBM PAI tidak pernah melebihi nilai KKM sehingga ia harus meminta bimbingan ulang di luar sesi pertemuan tatap muka terjadwal.

Peserta didik yang meminta bimbingan khusus tentang materi pembelajaran pada saat guru menggunakan media elektronik relatif seimbang dengan ketika hanya menggunakan media cetak. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, terdapat enam peserta didik (20%) dari 30 peserta didik yang hadir yang meminta untuk dibimbing khusus

tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Pada pelaksanaan observasi kedelapan jumlah terbut berkurang menjadi hanya tiga orang (10%) dari 30 peserta didik yang hadir, sedangkan pada pelaksanaan observasi kesembilan terdapat lima orang (17.85%) dari 28 peserta didik yang hadir yang meminta bimbingan khusus sehubungan dengan materi pembelajaran yang belum dipahami dengan baik.

Eril Septian (wawancara 11 Februari 2017) mengemukakan bahwa bimbingan khusus yang diminta bertujuan agar nilai tugas yang dikerjakan selama ini dapat mencapai kategori tuntas yakni mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sehingga nantinya tidak perlu mengikuti kegiatan remedial. Bimbingan khusus yang diberikan oleh pengampu Mata Pelajaran PAI kelas VIII.1 SMP Negeri Galesong Utara selalu terintegrasi dengan tugas-tugas yang wajib diselesaikan yang pada akhirnya diarsipkan ke dalam kumpulan nilai setiap peserta didik. Nilai KKM untuk Mata Pelajaran Pendaids di SMP Negeri 1 Galesong Utara untuk Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 73.

Pemberian bimbingan dan tugas khusus (wawancara dengan pengampu Mapel PAI pada 11 Februari 2017) kepada peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Utara selalu terlaksana sesuai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan karena peserta didik memang berusaha secara optimal agar memperoleh skor belajar yang lebih baik. Setidak-tidaknya nilai yang diarsipkan ke dalam kumpulan nilai peserta didik minimal berada pada level nilai KKM.

D. Pembahasan

Fokus utama yang diuraikan pada bagian ini adalah (1) penggunaan multimedia dalam rangka meningkatkan minat belajar para peserta didik di SMP Negeri 1 Galesong Utara terhadap Pendidikan Agama Islam, dan (2) efektivitas penggunaan multimedia yang tersedia di SMP Negeri 1 Galesong Utara dalam upaya peningkatan minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.

1. Penggunaan Multimedia

Dalam PBM untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Galesong Utara, penggunaan multimedia merupakan suatu keharusan, baik media cetak maupun media elektronik. Kedua jenis media tersebut biasanya digunakan secara bersamaan atau salah satu di antara keduanya. Tidak pernah sekalipun seorang guru PAI tidak menggunakan media dalam PBM terutama selama berlangsungnya pengamatan dalam rangka penelitian yang penulis lakukan.

a. Jenis-jenis media yang digunakan

Meskipun SMP Negeri 1 Galesong Utara termasuk kategori sekolah besar dengan jumlah peserta didik yang mencapai 800 orang pada saat pelaksanaan penelitian ini, namun secara kuantitas media pembelajaran yang dapat disediakan belum berbanding lurus dengan jumlah peserta didik yang ada. Jumlah media dimaksud bukan hanya untuk guru melainkan juga media belajar untuk kepentingan peserta didik. Salah satu contoh yang cukup urgen adalah jumlah LCD yang

seharusnya setiap kelas memiliki, tetapi fakta menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan penelitian ini, jumlah LCD yang dapat digunakan hanya dua buah untuk 24 kelas secara bersamaan. Artinya, persentase penggunaan LCD secara bersamaan hanya 8.33%, suatu kondisi yang sangat tidak efektif untuk pelaksanaan PBM di era modern.

Dalam PAI, penggunaan LCD adalah suatu yang sangat penting untuk termotivasinya peserta didik selama berlangsungnya PBM, terutama yang berkaitan dengan presentasi tujuan pembelajaran yang harus ditampilkan di depan peserta didik di awal PBM. Selain untuk mengguah minat dan hasrat belajar peserta didik, penggunaan LCD juga dapat menghemat waktu dan tenaga karena guru tidak perlu menuliskan tujuan pembelajaran tersebut secara manual di papan tulis.

Ada beberapa bagian dalam materi ajar PAI yang sangat memerlukan LCD sebagai media pembelajaran, seperti gerakan-gerakan dalam shalat, cara bersuci atau thaharah, pelaksanaan ibadah haji dan/atau umrah, dan sebagainya. Melalui LCD materi-materi ajar tersebut dapat ditampilkan melalui *motion picture* (gambar bergerak) sehingga ketertarikan dan minat peserta didik mengikuti PBM dapat lebih meningkat dibandingkan dengan hanya menggunakan *still picture* (gambar diam).

LCD sebagai salah satu multimedia dapat menghadirkan interaktivitas bagi guru maupun peserta didik. Multimedia memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan media-media lainnya seperti buku, audio, video atau televisi. Keunggulan paling menonjol yang dimiliki

multimedia adalah interaktivitas. Bates (1995) dalam Wijaya (2008: 87) menekankan bahwa diantara media-media lain interaktivitas multimedia atau media lain yang berbasis komputer adalah yang paling nyata (*overt*).

Interaktivitas nyata di sini adalah interaktivitas yang melibatkan fisik dan mental dari pengguna saat mencoba program multimedia. Sebagai perbandingan media buku atau televisi sebenarnya juga menyediakan interaktivitas, hanya saja interaktivitas ini bersifat samar (*covert*) karena hanya melibatkan mental pengguna. Interaktivitas mental adalah interaktivitas di mana pengguna mencoba memahami materi dengan cara menangkap informasi-informasi yang ditampilkan, mengolah dan menyimpannya dalam otak. Keberhasilan seorang pengguna melakukan interaktivitas mental tergantung pada seberapa baik instruksi pembelajaran yang dirancang.

Interaktivitas secara fisik dalam multimedia pembelajaran bervariasi dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Interaktivitas sederhana misalnya menekan keyboard atau melakukan klik dengan mouse untuk berpindah halaman (*display*) atau memasukkan jawaban dari suatu latihan yang diberikan oleh komputer. Interaktivitas yang kompleks misalnya aktivitas di dalam suatu simulasi sederhana di mana pengguna bisa mengubah-ubah suatu variabel tertentu atau di dalam simulasi kompleks di mana pengguna menggerakkan suatu *joystick* untuk menirukan gerakan mengemudikan pesawat terbang. Keunggulan multimedia di dalam interaktivitas adalah kemampuannya memaksa pengguna untuk berinteraksi dengan materi baik secara fisik dan mental.

Tentu saja kemampuan memaksa ini tergantung pada seberapa efektif instruksi pembelajaran mampu menarik pengguna untuk mencoba secara aktif pembelajaran yang disajikan.

Komputer merupakan salah satu multimedia yang urgensinya dalam PBM di era modern ini menjadi suatu yang tidak dapat diabaikan. Melalui media computer, hampir semua item pembelajaran dapat ditampilkan dalam berbagai wujud sehingga minat dan motivasi peserta didik selama PBM dapat lebih meningkat. Bagi seorang guru, memiliki computer atau laptop adalah suatu keharusan, sehingga kendatipun pihak sekolah tidak dapat menyediakan dalam jumlah yang sesuai dengan jumlah ruang kelas, eksistensi computer dalam sebuah PBM tetap saja menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Selama pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Galesong Utara dalam rangka penyusunan tesis ini, guru-guru PAI selalu membawa computer ke dalam ruang kelas, baik sebagai media pembelajaran maupun sekedar sebagai media penyimpanan materi ajar untuk guru yang bersangkutan. Meskipun dewasa ini LCD sudah dapat dioperasikan tanpa kehadiran computer (yakni dengan memberdayakan fd), namun proses pembuatan materi ajar untuk keperluan presentasi melalui LCD, eksistensi computer belum tergantikan. Oleh karena itu, kurangnya jumlah computer yang dapat disediakan oleh SMP Negeri 1 Galesong Utara tidak pernah menjadi keluhan para guru dalam PBM.

Tape recorder adalah alternative lain yang digunakan oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara untuk menggantikan fungsi

LCD dan computer. Penggunaan tape recorder terutama berkaitan erat dengan pembelajaran tajwid yang di dalamnya terkandung cara-cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an secara tepat. Sebagai media audio, penggunaan tape recorder memang tidak dapat memberikan efek positif yang lebih baik terhadap peningkatan minat belajar peserta didik dibandingkan dengan penggunaan media computer. Atas dasar realitas tersebut, penggunaan tape recorder dalam PBM PAI adalah suatu yang paling diabaikan. Eksistensinya digantikan oleh guru sendiri sebagai model untuk pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Buku sebagai salah satu media cetak adalah yang paling sering dan tidak pernah alpa digunakan oleh setiap guru PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara. Meskipun rasio perbandingan antara jumlah buku paket PAI yang ada di SMP Negeri 1 Galesong Utara belum sesuai dengan jumlah peserta didik pada Tahun Pelajaran 2016/2017, namun jumlah yang ada sekarang cukup memadai untuk berlangsungnya PBM secara efektif karena melebihi jumlah peserta didik dalam dua kelas secara bersamaan. Oleh karena itu, setiap peserta didik dalam satu atau dua kelas secara bersamaan dapat menggunakan buku paket untuk keperluan tugas-tugas di kelas.

Selain sangat membantu peserta didik menyelesaikan soal-soal latihan yang selalu menyertai materi ajar dalam kompetensi tertentu, kehadiran buku paket dapat menghemat waktu secara efektif sehingga durasi jam tatap muka yang hanya dua kali (2 kali) 40 menit dalam

sepekan dapat diberdayakan secara optimal. Eksistensi buku paket PAI yang jumlahnya cukup memadai seperti dikemukakan di atas juga sangat membantu para guru PAI dalam mempersiapkan materi ajar dan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kondisi tertentu guru PAI tidak perlu menuliskan secara utuh item pembelajaran dalam RPP, cukup menunjuk halaman buku paket yang akan digunakan pada PBM yang akan dilaksanakan. Demikian pula hanya soal-soal latihan yang harus diselesaikan oleh peserta didik yang tidak perlu ditulis secara utuh oleh guru, sebab soal-soal latihan sudah tertera secara utuh di dalam buku paket.

b. Kualitas multimedia

Jika rasio jumlah multimedia yang tersedia di SMP Negeri 1 Galesong Utara tidak berbanding lurus dengan jumlah peserta didik maupun guru yang hendak menggunakannya, tidak demikian halnya dengan kualitas media yang ada. LCD yang dua buah seperti disebutkan di atas mempunyai kualitas sangat baik, selain karena masih relative baru, merknya juga cukup representative (Toshiba dan LG).

Kualitas computer yang dimiliki dan digunakan oleh para guru PAI dalam PBM juga sangat representative. Selain usianya yang selalu *up to date*, merk dagangnya juga cukup baik (Toshiba, HP, Acer). Oleh karena itu, para guru PAI tidak pernah terganggu oleh hal-hal non teknis yang berkaitan dengan multimedia yang hendak digunakan dalam PBM. Satu-satunya media yang dianggap berkualitas kurang bagus dan sangat jarang digunakan adalah tape recorder. Meskipun merk dagang yang

melekat pada media tersebut sangat representative (Philip) namun usianya yang telah lebih 10 tahun menjadikan kualitasnya tidak *up to date* lagi.

Kualitas buku paket untuk Mata Pelajaran PAI yang selalu digunakan di SMP Negeri 1 Galesong Utara masih cukup bagus. Selain usianya yang masih kurang dari dua tahun perawatannya juga cukup baik sehingga kualitas fisik buku-buku paket tersebut masih bagus. Isinya pun selalu relevan dengan petunjuk kurikulum dan diterbitkan oleh penerbit yang mendapat rekomendasi pemerintah, seperti Balai Pustaka dan Erlangga. Selama ini manajemen SMP Negeri 1 Galesong Utara hanya memesan buku-buku paket dari kedua penerbit tersebut.

2. Efektivitas Penggunaan Multimedia

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa penggunaan multimedia untuk pembelajaran PAI di SMP negeri 1 Galesong Utara memberikan banyak nilai positif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada berbagai tanggapan dan pendapat peserta didik yang dikemukakan pada saat pelaksanaan wawancara dengan peneliti. Salah seorang di antaranya adalah Muh. Rafli yang menyatakan bahwa minatnya terhadap PAI memang cukup bagus dengan atau tanpa media cetak. Akan tetapi jika ada Buku Paket yang dibagikan untuk dipakai selama PBM berlangsung akan jauh lebih baik karena selain menyimak penjelasan guru peserta didik juga dapat langsung mengamatinya melalui Buku Paket. Hal senada

juga disampaikan oleh Hijrawati (informan perempuan) bahwa belajar PAI dengan menggunakan media cetak (Buku Paket) dapat memicu minat belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan PBM tanpa media cetak.

Demikian pula pernyataan yang dikemukakan oleh Hijrawati, bahwa penggunaan LCD sebagai media pembelajaran dalam pelajaran PAI merupakan suatu yang baru. Dengan demikian, perhatian teman-teman menjadi lebih terfokus ditambah lagi dengan tampilan item pembelajaran yang cukup menarik karena dikemas dalam wujud Power Point. Hal senada dikemukakan pula oleh Asma Nurhaerah Muhlis pada wawancara 11 Februari 2017 bahwa item-item pembelajaran yang dikemas dalam bentuk Power Point jauh lebih menarik perhatian peserta didik daripada hanya sekedar disampaikan secara lisan.

Pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara mengemukakan bahwa penggunaan LCD untuk menampilkan item-item pembelajaran maupun inti pembelajaran itu sendiri memang sangat menarik, tetapi hal itu tidak selalu dapat dilakukan karena keterbatasan fasilitas. Jumlah LCD yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Galesong Utara hanya dua unit, sedangkan dalam waktu yang bersamaan terdapat minimal 12 kelas yang ingin menggunakannya. Kondisi seperti itulah yang sering membuat beberapa guru Mata Pelajaran merasa enggan menyiapkan bahan ajar yang akan diajarkan dalam bentuk Power Point atau yang semacamnya. Implikasi lanjutan dari kondisi seperti itu adalah banyak guru Mata Pelajaran yang menjadi

kurang mampu merancang item-item pembelajaran dalam bentuk Power Point bahkan yang paling sederhana sekalipun.

Indikator lain yang dapat dikemukakan sehubungan dengan efektivitas penggunaan multimedia dalam PBM PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara adalah kemampuan para –eserta didik menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% cukup tinggi. Pada pelaksanaan observasi ketujuh, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan melebihi nilai KKM (70) mencapai 73.33% dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kedelapan jumlah itu meningkat menjadi 27 orang (90%) dari 30 peserta didik yang hadir. Pada pelaksanaan observasi kesembilan, jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70% sebanyak 25 orang (89.28%) dari 20 peserta didik yang hadir.

Adanya peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan ketepatan di atas nilai KKM yang telah ditetapkan merupakan indikasi bahwa pemanfaatan multimedia dalam PBM PAI berdampak sangat positif terhadap peningkatan minat belajar yang dapat dibuktikan pula dengan semakin tingginya skor perolehan peserta didik pada pelaksanaan evaluasi yang diamati langsung oleh peneliti.

Dari segi guru, keberadaan multimedia baik yang disediakan oleh sekolah maupun yang diupayakan sendiri oleh guru-guru PAI telah memberikan berbagai kemudahan dalam menjalankan PBM secara lebih

optimal. Para guru dapat menghemat waktu dan tenaga secara lebih optimal sehingga alokasi waktu untuk Mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran per pekan tersebut dianggap cukup memadai untuk memenuhi tuntutan atau target kurikulum. Dalam kaitan ini, Gatot (2001) (dalam Arsyad, 2003: 19) mengemukakan bahwa manfaat multimedia pembelajaran bagi pengguna yang telah memahami betul mekanisme penggunaan media tersebut adalah:

- a. peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesiapan dan keinginan mereka. Artinya pengguna sendirilah yang mengontrol proses pembelajaran.
- b. peserta didik belajar dari tutor yang sabar (komputer) yang menyesuaikan diri dengan kemampuan dari peserta didik.
- c. peserta didik akan terdorong untuk mengejar pengetahuan dan memperoleh umpan balik yang seketika.
- d. peserta didik menghadapi suatu evaluasi yang obyektif melalui keikutsertaannya dalam latihan/tes yang disediakan.
- e. peserta didik menikmati privasi di mana mereka tak perlu malu saat melakukan kesalahan.
- f. Belajar saat kebutuhan muncul (*"just-in-time" learning*).
- g. Belajar kapan saja mereka mau tanpa terikat suatu waktu yang telah ditentukan.

E. Keterbatasan Peneliti

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama dua bulan di SMP Negeri 1 Galesong Utara ini mengalami beberapa hambatan, baik yang bersumber dari keterbatasan kompetensi peneliti sebagai pemula maupun sebagai akibat dari aktivitas penulis yang cenderung tumpang tindih antara tugas pokok sebagai guru PAI dengan upaya pengembangan kompetensi melalui program pendidikan lanjutan (S2).

Sebagai peneliti pemula, hambatan-hambatan yang dihadapi terutama berhubungan dengan penyusunan perangkat penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, pengolahan data-data yang telah dikumpulkan, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Akan tetapi berkat bimbingan para dosen pembimbing, keterbatasan penulis dalam kaitannya dengan kompetensi penulis sebagai peneliti pemula, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Keterbatasan penulis yang berhubungan dengan tugas pokok sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara di satu sisi, dengan upaya pengembangan profesi melalui program pendidikan lanjutan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat diatasi berkat adanya kebijakan Kepala Sekolah yang memberikan kelonggaran kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan lanjutan tanpa harus meninggalkan tugas pokok, yakni melakukan penelitian di sekolah tempat tugas penulis. Dengan demikian, penulis dapat menjalankan tugas pokok sambil melakukan penelitian.

Selain itu, jam tatap muka penulis dipadatkan menjadi empat hari saja (Senin s/d Kamis), sehingga pada Jum'at s/d Ahad sesuai jadual perkuliahan, penulis dapat mengikuti program pendidikan lanjutan dengan baik. Guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara juga senantiasa bersedia memberikan bantuan jika terdapat hal-hal yang harus penulis lakukan dalam kaitannya dengan program pendidikan lanjutan yang penulis ikuti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARA

A. Simpulan

Berdasarkan temuan pada penelitian ini yang didukung oleh beberapa teori seperti tertera pada Bab II Penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan multimedia dalam PBM PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 berada pada taraf optimal. Semua guru Mata Pelajaran PAI, baik guru PNS maupun guru bukan PNS memanfaatkan hampir seluruh media pembelajaran yang ada secara regular dan terencana. Artinya, penggunaan multimedia yang ada sudah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan item-item bahan ajar dan tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh masing-masing guru PAI di sekolah tersebut. Multimedia yang paling sering digunakan dalam PBM PAI adalah LCD dengan maupun tanpa kehadiran laptop/computer. Selain item-item pokok pada materi ajar yang disusun dalam bentuk Power Point untuk ditampilkan melalui LCD, tujuan yang hendak dicapai pasca pelaksanaan PBM selalu pula dipresentasikan melalui LCD. Dengan demikian, PBM dapat berlangsung secara optimal meskipun durasi waktu untuk PAI hanya dua kali 40 menit dalam sepekan. Media lain yang tidak pernah alpa digunakan setiap PBM PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara adalah buku paket

yang jumlahnya cukup memadai untuk digunakan oleh minimal dua kelas secara bersamaan. Kandungan buku paket yang selain memuat bahan ajar untuk satu bahkan dua semester, juga dilengkapi dengan soal-soal sebagai bahan pembelajaran, bukan sebagai alat evaluasi dan penilaian. Untuk alat evaluasi, soal-soal disusun tersendiri oleh para guru PAI melalui modifikasi soal-soal latihan yang terdapat pada buku paket.

2. Pemberdayaan media cetak berupa Buku Paket pegangan peserta didik maupun bahan cetak dalam wujud lain sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar para peserta didik terhadap PAI. Hal itu dapat dilihat pada hasil pengamatan penulis terhadap aktivitas peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Galesong Utara sebanyak tiga kali pengamatan yang pada umumnya menunjukkan respon jauh lebih baik dibandingkan jika pengampu Mata Pelajaran tidak menggunakan media cetak sama sekali. Media cetak baik Buku Paket maupun media cetak dalam bentuk lain untuk Mata Pelajaran PAI yang tersedia di SMP Negeri 1 Galesong Utara masih sangat terbatas sehingga sering menjadi hambatan terhadap kelancaran PBM. Media cetak yang tersedia di SMP Negeri 1 Galesong Utara sudah diberdayakan secara optimal sehingga hasil belajar yang bisa dicapai oleh peserta didik, terutama peserta didik kelas VIII.1 yang menjadi objek penelitian ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berdasarkan realitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pemanfaatan multimedia yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Galesong Utara sangat efektif terutama dalam kaitannya dengan upaya peningkatan minat belajar peserta didik terhadap Mata Pelajaran PAI.

B. Saran

Bertitik tolak pada kesimpulan di atas, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Hendaknya guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara selalu menggunakan media pembelajaran pada setiap PBM, sehingga meskipun rasio antara jumlah media yang ada dengan jumlah pengguna belum memadai, kehadiran media tersebut tetap dapat memberikan manfaat kepada peserta didik terutama dalam upaya peningkatan minat belajar mereka terhadap PAI. Item-item pembelajaran yang dapat ditampilkan melalui pemberdayaan LCD agar disusun secara apik sehingga perhatian peserta didik dapat lebih terfokus pada pelaksanaan PBM.
2. Agar efektivitas penggunaan multimedia dalam PBM PAI di SMP Negeri 1 Galesong Utara dalam rangka peningkatan minat belajar peserta didik terhadap Mata Pelajaran PAI tetap optimal, disarankan kiranya para guru PAI senantiasa berinovasi dalam memberdayakan setiap media yang ada. Dengan demikian, minat belajar peserta didik terhadap PAI senantiasa dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu seiring dengan tuntutan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo, Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Asqalaniy, Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar. 2008. *Fath al-Bariy; Penjelasan Kitab Sahih al-Bukhari*. Juz 8. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alifiyah, Lailiy. 2007. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Minat Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Angkowo, R, dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Sholeh Abdul. 1971. *At Tarbiyah wa Thuruqu at Tadris Juz I*, Makkah: Darul Ma'arif.
- Bakkidu, Nurhinda. *Sikap Guru terhadap Teknologi Pembelajaran Hubungannya dengan Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran*. [http://index.php/nurhinda bakidu](http://index.php/nurhinda_bakidu), diakses 20 Agustus 2016.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2005 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul,, Ali Art.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Gay, L.R., Mills, Geoffrey E., Airasian, Peter. 2006. *Educational Research. Competencies for Analysis and Applications*. Pearson Education Inc., Upper Saddle River: New Jersey.
- Getteng, Abd. Rahman, 2009. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Tegal Sampangan Yogyakarta : Graha Guru.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok-pokok Materi Statistik 2*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [indogameiso, 2016. Konsep Dasar Multimedia audio dan vidio, Diakses tanggal 24 Desember 2016. http://indogameiso.blogspot.com.](http://indogameiso.blogspot.com)
- (Khadim Al Haramain Asy Syarifain, 1971). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Al Munawwarah: Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Lado, Robert. 1988. *Teaching English Across Cultures. An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. McGraw-Hill, Inc.: Washinton DC.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Masri, Zainal. 2008. *Pendidikan Islam*. Zainalmasrizai.blogspot.co.id. /2012/09.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Miarso, Yusufhadi, 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar (Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mustikasari, Ardiana. 2013. *Mengenal Media Pembelajaran*. <http://edu-articles.com>, diakses 20 Agustus 2016.
- Nadhiroh, Lailul. 2014. *Kreativitas Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Universitas Islam Banjarmasin.
- Narwanti, Sri. 2011. *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*. Yogyakarta: Familia.
- Nashir, Ibrahim. 2002. *Muqaddimati fi-Tarbiyah*, Aman: Ardan. tt.
- Nasution, M. Farid, dan Fakhruddin. 1993. *Penelitian Praktis*, Medan: PT. Pustaka Widya Sarana.
- Nasution, M. Farid. 2008., *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Noni, N. (2003). "A Hybrid of Face to Face Teaching and Komputer Assisted Language Learning (CALL) to Improve Students'

English Achievements Based on Individual Learning Differences”,
Unpublished Disertation. Post Graduate Studies Programme.
 Hasanuddin University.

Nurfarida, Minat Belajar I Pendidikan. <http://nurfarida-pendidikan.co.id/2012/04/minat-belajar..html?m=1.Minggu/14/05/2017>

[pandakris, 2016. Konsep Dasar Multimedia. Diakses tanggal 24 Desember 2016. http://blogspot.com.](http://pandakris.blogspot.com)

[parampaaland, 2016. Rangkuman Konsep Dasar Multimedia audio-video. Diakses tanggal 24 Desember 2016. http://wordpress.com.](http://parampaaland.wordpress.com)

Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Qardhowi, Yusuf, 1998. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press.

Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sadiman, Arief. 2006. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sharon E, Smaldino dan Russel, James D. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Columbus: Pearson Memill Prentice Hall.

Sholeh, Munawar, 2005. *Politik Pendidikan*. Jakarta: IPE, Grafindo Khazanah Ilmu.

Sihab, M. Quraish 2002. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, Nana, 2008, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo..

Sudjana, 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>, Senin 29/24/2016.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosda Karya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syamsuddin, AR., dan Damaianti, Vismasia S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Kerja Sama PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA dengan PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Syukur, Fatah, NC. 2005. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail.
- Thoha, Chabib, dan Abdul Mu'ti. 1998. *PBM PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Percetakan UPI.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Wijaya, Kusumah. 2008. *Media Pembelajaran*. <http://wijayalabs.blogspot.com/2007/11/media-pembelajaran.html>, Senin/29/08/2016.
- Yonny, Acep. 2012. *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*: Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Yunus, Hasan. 1942. *Mencari Junjung Buih Karya Sastra di Riau*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu, Universitas Riau.

OBSERVASI 1 (lampiran)
**REKAMAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK MENGIKUTI PEMBELAJARAN
 PAI
 TANPA MEDIA**

NO	FOKUS PENGAMATAN	FREKUENSI SETIAP PERTEMUAN							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Peserta didik yang hadir pada pelaksanaan tindakan								
2	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran								
3	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami								
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan pada saat pengembangan materi								
5	Peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal-hal yang belum dipahami								
6	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi								
7	Peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran								
8	Peserta didik yang memberi bantuan kepada Peserta didik lain pada saat pengembangan materi								
9	Peserta didik yang mencoba memperbaiki jawaban temannya yang kurang tepat								
10	Peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang dianggap kurang tepat								
11	Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan diatas 60%								
12	Peserta didik yang meminta untuk dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran								

TANPA MEDIA

Pengampu Mata Pelajaran

Drs. Muhlasan, M. Pd.I

NIP. 19591228197031010

OBSERVASI 2 (lampiran)

**REKAMAN KEAKTIFAN SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN PAI
DENGAN MEDIA CETAK**

NO	FOKUS PENGAMATAN	FREKUENSI SETIAP PERTEMUAN							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Peserta didik yang hadir pada pelaksanaan tindakan								
2	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran								
3	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami								
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan pada saat pengembangan materi								
5	Peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal-hal yang belum dipahami								
6	peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi								
7	peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran								
8	peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain pada saat pengembangan materi								
9	peserta didik yang mencoba memperbaiki jawaban temannya yang kurang tepat								
10	peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang dianggap kurang tepat								
11	peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan diatas 60%								
12	peserta didik yang meminta untuk dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran								

MEDIA CETAK

Pengampu Mata Pelajaran

Drs. Muhlasan, M. Pd.I

NIP. 19591228197031010

OBSERVASI 3 (lampiran)

**REKAMAN KEAKTIFAN SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN PAI
DENGAN MEDIA ELEKTRONIK**

NO	FOKUS PENGAMATAN	FREKUENSI SETIAP PERTEMUAN							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Peserta didik yang hadir pada pelaksanaan tindakan								
2	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran								
3	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami								
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan pada saat pengembangan materi								
5	Peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal-hal yang belum dipahami								
6	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi								
7	Peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran								
8	Peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain pada saat pengembangan materi								
9	Peserta didik yang mencoba memperbaiki jawaban temannya yang kurang tepat								
10	Peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang dianggap kurang tepat								
11	Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan diatas 60%								
12	Peserta didik yang meminta untuk dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran								

MEDIA ELEKTRONIK

Pengampu Mata Pelajaran

Drs. Muhlasan, M. Pd.I

NIP. 19591228197031010

Table 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah Satuan	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 orang	PNS
2	Guru PAI	2 orang	PNS dan Honorer masing-masing satu orang (minus peneliti)
3	Pegawai Tata Usaha	3 orang	Kaur TU, operator komputer, dan pengelola arsip sekolah dan data peserta didik
4	Peserta Didik	10 orang	Perempuan dan laki-laki masing-masing 5 orang.
Jumlah Total		16 orang	

Table 2. Keadaan Peserta Didik

KELAS	JUMLAH KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	8	133	140	273
VIII	8	122	147	269
IX	8	115	143	258
JUMLAH	24	370	400	800

Table 3. Personil Sekolah

JABATAN	JUMLAH
Kepala Sekolah	1 orang
Wakil Kepala Sekolah	4 orang
Guru Tetap	30 orang
Guru Tidak Tetap	12 orang
Pegawai Tetap	2 orang
Pegawai Tidak Tetap	6 orang
Bujang/Penjaga Sekolah	3 orang

Table 4. Infrastruktur SMPN 1 Galesong Utara

NAMA	JUMLAH
Ruang Belajar Teori	24 buah
Ruang Kepala Sekolah	1 buah
Ruang Guru	1 buah
Ruang Tata Usaha	1 buah
Perpustakaan	1 buah
WC	4 unit
Ruang Wakasek & BK	1 buah
Laboratorium IPA	1 buah
Laboratorium Bahasa	1 buah
Ruang Ketrampilan	1 buah
Ruang Pramuka	1 buah
Mushallah	1 buah
Dapur	1 buah

Table 5. Jumlah Tenaga Edukatif per Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN	JUMLAH PENGAMPU
Pendidikan Agama Islam	3 orang
PKn	2 orang
Bahasa Indonesia	5 orang
Bahasa Inggris	4 orang
Matematika	6 orang
IPA	5 orang
IPS	6 orang
Penjaskes	4 orang
Seni Budaya	3 orang
Ketrampilan/TIK	2 orang
Mulok	2 orang
BK	3 orang

Tabel 6. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	H. Idris, S. Pd., M.M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Said Ali	Wakil Kepala Sekolah Urusan KLurikulum
3	Drs. Muhlasan, M. Pd.I.	Pengampu Mata Pelajaran PAI Kelas VIII
4	Marzuki	Operator Komputer
5	Fatmawati, S. Pd.	Administrator Buku Induk
6	Fitriani	Pustakawan
7	Adri Aljazari	Peserta Didik Kelas VIII.1
8	Ash-Habul Kahfi	Peserta Didik Kelas VIII.1
9	Asma Nurhaera Muhlis	Peserta Didik Kelas VIII.1
10	Eril Septian	Peserta Didik Kelas VIII.1
11	Hijrawati	Peserta Didik Kelas VIII.1
12	Khaerunnisa	Peserta Didik Kelas VIII.1
13	Muh. Aswar	Peserta Didik Kelas VIII.1
14	Muh. Rafli	Peserta Didik Kelas VIII.1
15	Rezki putri Sari	Peserta Didik Kelas VIII.1
16	Sitti Zahra Muliayanti	Peserta Didik Kelas VIII.1
Jumlah		16 orang

Table 7. Rekaman keaktifan peserta didik selama PBM

NO	FOKUS PENGAMATAN	FREKUENSI SETIAP PERTEMUAN								
		Tanpa Media			Dengan Media Cetak			Dengan Media Elektronik		
1	Peserta didik yang hadir mengikuti PBM	29	27	26	30	29	30	30	30	28
2	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran	8	17	19	20	22	21	29	26	27
3	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami	2	3	2	5	6	2	7	10	9
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan saat pengembangan materi	7	5	5	3	3	5	9	11	15
5	Peserta didik yang meminta penjelasan ulang tentang hal yang belum dipahami	5	8	7	5	2	2	2	1	1
6	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat pengembangan materi	12	10	7	2	4	1	1	3	1
7	Peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran	10	8	7	3	7	4	0	1	1
8	Peserta didik yang memberi bantuan kepada peserta didik lain pada saat pengembangan materi	2	3	3	6	6	7	6	8	6
9	Peserta didik yang memperbaiki jawabannya temannya yang kurang tepat	1	0	2	4	2	1	4	4	3
10	Peserta didik yang menanggapi penjelasan temannya yang dianggap kurang tepat	0	4	2	4	3	3	4	4	7
11	Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan ketepatan di atas 70%	7	12	9	18	23	22	22	27	25
12	Peserta didik yang meminta untuk dibimbing secara khusus tentang materi pembelajaran	3	2	2	4	6	6	6	3	5

Tabel 8. Buku Paket PAI SMP Negeri 1 Galesong Utara

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII	268
2	VIII	59
3	IX	63



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 462 /PPs/A.1-II/VII/1438/2017

Lamp : -

H a l : **Undangan Menguji Ujian Tutup**

23 Syawal 1438 H.

17 Juli 2017 M.

Kepada Yth.

1. Prof. Dr.H. Abd. Rahman Getteng
2. Dr. Jaelan Usman, M.Si.
3. Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.
4. Dr. Andi Jam'an, S.E., M.Si.

(Ketua/Pembimbing I)
(Sekretaris/Pembimbing II)
(Penguji)
(Penguji)

di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka ujian tutup mahasiswa Pascasarjana Unismuh Makassar. :

N a m a : Rosnani
Nim : 105 01 15 029 14
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Judul Tesis : *Efektifitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar*

Maka diharapkan saudara dapat hadir sebagai penguji pada ujian tersebut
Yang Insyah Allah dilaksanakan pada:

Hari/Tgl : Rabu, 19 Juli 2017
Waktu : 13.00 - 14.00 wita
Tempat : Ruang Ujian Pascasarjana Unismuh Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr.H. M. Ide Said, D.M. M.Pd
NBM : 938 463.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 303/PPs/A.3-II/V/1438/2017
Lamp : -
Hal : **Undangan Seminar Hasil**

11 Sya'ban 1438 H
08 Mei 2017 M

Kepada Yth.

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (Pembimbing 1)
2. Dr. Jaelan Usman, M.Si. (Pembimbing 2)
3. Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. (Penguji)
4. Dr. Andi Jam'an, S.E., M.Si. (Penguji)

di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka seminar Hasil mahasiswa pascasarjana Unismuh Mks

N a m a : Rosnani
Nim : 105 01 15 029 14
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Judul Tesis : *Efektifitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar*

Maka diharapkan saudara dapat hadir sebagai penguji pada ujian tersebut
Yang Insyah Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Mei 2017
Waktu : 13.00 - 14.00 wita
Tempat : Ruang Ujian Lt.2.Gedung PPs.Unismuh Mks.
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,


Prof. Dr. H.M. Ide Said, D.M., M.Pd
NBM : 988 463



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1275/PPs-MPDI/C.3-II/XII/1438/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Rabiul Awal 1438 H.
05 Desember 2016 M.

Kepada Yth,
Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPM D Prov. Sul-Sel
Di
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

N a m a : Rosnani
Nim : 105 01 15 029 14
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Judul Tesis : **Efektifitas Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai lokasi yang akan diteliti.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,
PROGRAM PASCASARJANA

Prof. Dr. H.M. Idris Said D.M., M.Pd.
NBM 988 463

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Mahasiswa Ybs.
4. Arsip.



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 5 7 1 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 15283/S.01P/P2T/12/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 1275/PPs-MPDI/C.3-II/XII/1437/2016 tanggal 05 Desember 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ROSNANI**
Nomor Pokok : 105 01 15 029 14
Program Studi : Pend. Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **06 Desember 2016 s/d 06 Maret 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 05 Desember 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Direktur PPs UNISMUH Makassar
2. *Pertinggal.*



**PEMPERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 07 Desember 2016

Nomor : 070/967/KKBP-XII/2016
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Kepala SMP Negeri 1 Galesong Utara
Kab. Takalar
di-

Tempat

Menindaklanjuti surat Kepala BKPM Sul-Sel nomor : 15307/S.01P/P2T/12/2016, tanggal 06 Desember 2016, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **ROSNANI**
Tempat/Tanggal Lahir : Raja, 31 Desember 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mah. PPs. UNISMUH Makassar
Alamat : Maccinibaji Desa Balangtanaya Kec.Polut Kab.Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian/pengambilan data di kantor instansi/wilayah saudara dalam rangka penyusunan *Tesis* dengan judul :

"EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR"

Yang akan dilaksanakan : 06 Desember 2016 s/d 06 Maret 2017
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy *Tesis* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar ;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bappeda Kab. Takalar di Takalar;
5. Kadis Dikbudpora Kab. Takalar di Takalar;
6. Direktur PPs. UNISMUH Makassar di Makassar;
7. Sdr. (i) **ROSNANI** di tempat;



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA

Alamat : Jl. Pendidikan No.06 Bontolebang Kec. Galesong Utara, NPSN 40308544 Telp. (0418) 2325355 / (0411) 9264105

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 048/DP.SMPN.1-GU/TU/IV/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar menerangkan bahwa :

Na ma : **ROSNANI**
Tempat/Tanggal Lahir : Raja, 31 Desember 1970
N I M : 105 01 15 029 14
Pekerjaan : Mahasiswa PPs. UNISMUH Makassar
Alamat : Maccinibaji Desa Balangtanaya Kec. Polut
Kabupaten Takalar

Benar yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar, dari tanggal 06 Desember 2016 sampai dengan 06 Maret 2017, guna memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **"EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR"**.

Demikian keterangan ini dibuat dan diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bontolebang, 22 April 2017

Kepala Sekolah,



H. IDRIS S.Pd.MM.Pd

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. : 19660505 198903 1 023

